

**PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA DI
SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG**

TESIS

Tesis Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



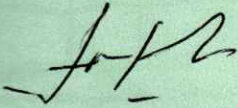
Disusun Oleh :
Vera Yusnita (20811014)

**BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023 M/1444 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
UJIAN TESIS**

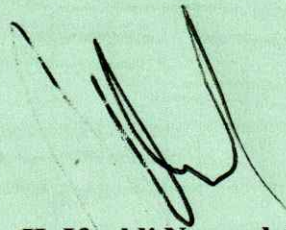
Nama : Vera Yusnita
NIM : 20811014
Judul : Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong

Pembimbing I



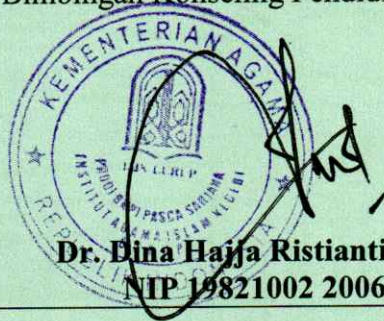
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
NIP. 197511081200312 1 001

Curup, Agustus 2022
Pembimbing II



Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Mengetahui :
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons
NIP. 19821002 200604 2 002



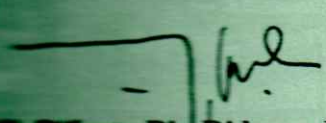
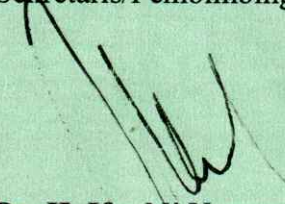




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Nomor: 647/In.34/PS/PP.00.9/08/2023

Tesis yang berjudul "Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Siswa Di Sma Negeri 1 Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Vera Yusnita NIM. 2021014, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 02 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua</p>  <p>H. Hifanto Bin Ridwan, Lc. MA., Ph.D NIP. 2027121403</p>	<p>Sekretaris/Pembimbing II</p>  <p>Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd NIP 196506272000031002</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Prof. Dr. Idy Warsah, M.Pd.I NIP 19750415200511009</p>	<p>Tanggal</p>
<p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 197511082003121001</p>	<p>Tanggal</p>
<p>Mengetahui: Curup, 07 Agustus 2023</p>  <p>Dr. Idi Warsah, M.Pd NIP. 197504152005011009</p>	<p>Curup, 07 Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 197409212000031003</p>



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertandatangan dibawah ini:

Nama : Vera Yusnita
Nomor Induk Mahasiswa : 20811014
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKPI)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh magister disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2023



penulis
vera Yusnita

NIM. 20811014

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan hidayah, kekuatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang diberi judul : **Peran Konseling Multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong**, yang mana untuk diajukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup. Teriring sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan Tesis ini dengan sebaik-baiknya, baik dari segi isi maupun dari segi desain. Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dalam rangka melengkapi kesempurnaan dari penulisan Tesis ini diharapkan adanya saran yang diberikan yang bersifat membangun.

Untuk selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan Tesis ini
3. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons selaku Ketua Prodi Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan Tesis ini

4. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran serta semangat dalam penulisan tesis ini
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran serta semangat dalam penulisan tesis ini
6. Seluruh Staf Administrasi Program Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang banyak membantu dalam administrasi untuk penyelesaian akhir Tesis ini
7. Bapak Drs. Parji Susanta selaku Kepala SMA Negeri 1 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan waktu untuk melaksanakan penelitian sebagai rangkaian dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Keluarga tercinta, Suami saya Charles Mariedians, Anak-anak saya Kak Icha, Abang Sulthan, Kak Tifa dan dek Alysha yang selalu sabar dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan semua proses dan tahapan dalam Program Pasca Sarjana di IAIN Curup
9. Serta teman-teman seperjuangan angkatan I Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang terus memberikan semangat motivasi untuk dapat segera menyelesaikan Tesis ini

Penulis berharap agar kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam meningkatkan khasanah keilmuan.

Curup, Agustus 2022

Peneliti

MOTTO

*"Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan.
Tidak ada kesulitan melebihi batas kesanggupan
Karena Allah tidak akan membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya"*

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

*"Usaha dan Do'a tergantung pada cita-cata
Manusia tiada memperoleh selain apa yang
telah diusahakannya."*

Jalaluddin Rumi

PERSEMBAHAAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmannirrohim, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Suami saya Charles Mariedians, Terima kasih atas Cinta, kasih sayang, pengertian, pengorbanan banyak hal yang kita lewati selama ini baik suka maupun duka. Selalu memberikan motivasi dan dukungan hingga sampai pada saat ini.
2. Dan terima kasih untuk Anak-anak ku tercinta Annisa Fitratul Jannah, Ahmad Sulthan Mariedians, Athifa Fathinah Humairah dan Alysha Hasna Kamila yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan atas perjuanganku. Semoga Kalian termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri untuk kebaikan dunia dan akhirat.
3. Keluarga besarku Nda dan Nyai juga Nenek terimakasih atas dukungan dan doa yang selama ini kalian berikan.
4. Untuk para sahabat saya di Kepegawaian Kemenag Rejang Lebong yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi S2 ini.
5. Untuk teman-teman kuliah seperjuangan yang selalu berpartisipasi dan selalu berkomunikasi sehingga saya dapatkan menjalankan tugas dengan lancar.

ABSTRAK

Vera Yusnita, NIM. 20811014, *Peran Konseling Multikultural Terhadap Interaksi Sosial Antar Siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2022. 94 halaman.

Keragaman atau perbedaan latar belakang budaya peserta didik disuatu sekolah dapat menjadi pendukung dan penghambat perkembangan Mengingat bahwa bimbingan konseling diberikan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan, konselor sekolah perlu memahami dan menyesuaikan programnya dengan keunikan peserta didik termasuk di dalamnya keunikan latar belakang budaya siswa. Keragaman juga dapat mempengaruhi Interaksi sosial siswa di sekolah Salah satu tujuan konseling multikultural adalah membantu siswa dalam mencapai tugas belajar dan tugas perkembangannya dengan baik.

Dari hasil survey bahwa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong terdiri dari 1016 siswa yang berasal dari berbagai macam suku, budaya dan Agama. 90% beragama Islam, 7% Kristen dan 3% Budha, mereka berasal dari berbagai suku ada Jawa, Padang, Rejang, Lembak, Batak, Lintang, Serawai, Sunda dan Tiong Hua. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berpijak pada konsep naturalistik jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus, yaitu mendeteksi suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena yang dalam hal ini fokus pada peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong. Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik, hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam interaksi sosial dengan temannya pada umumnya hal ini dikarenakan siswa yang berbeda suku merasa malu karena berasal dari suku dan daerah tertentu , agama merasa takut kurang dihargai oleh teman yang berbeda agama. Siswa yang interaksi sosialnya kurang baik biasanya lebih sering di hindar bergaul dengan teman dan lebih sering berada di dalam kelas ketika jam istirahat, dan ketika belajar siswa ini cenderung tidak aktif dalam hal ini disebabkan siswa minder dengan teman dan tidak percaya diri. Sehingga hal ini menghambat terjadinya interaksi sosial yang baik sebagai mana mestinya. Peran layanan konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong Layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Untuk pelaksanaan konseling multikultural baru dilaksanakan seadanya melalui penerapan layanan informasi yang diberikan ke siswa saat MPLS atau penerimaan siswa baru dan itu hanya dilaksanakan sekali secara kelas besar yang dilakukan di Lapangan sekolah, untuk layanan klasikal hanya diberikan sesuai dengan kebutuhan saja. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum dilaksanakan secara maksimal, dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh objeknya tidak sesuai dengan sikap sosialnya. Tetapi berdasarkan hasil observasi bahwa peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial siswa sangat berpengaruh baik.

Kata kunci : Konseling Multikultural, Interaksi Sosial Siswa

ABSTRACT

Vera Yusnita, NIM. 20811014, *The Role of Multicultural Counseling on Social Interaction Between Students at SMA Negeri 1 Rejang Lebong*, Thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI), 2022. 94 pages

The diversity or differences in the cultural background of students in a school can be a supporter and a barrier to development. Given that counseling guidance is given to help each student achieve optimal development, in designing and implementing guidance programs, school counselors need to understand and adapt the program to its uniqueness. students, including the unique cultural background of students. Diversity can also affect students' social interactions in schools. One of the goals of multicultural counseling is to help students achieve their learning and developmental tasks well.

From the survey results, SMA Negeri 1 Rejang Lebong consists of 1016 students from various ethnic groups, cultures and religions. 90% are Muslim, 7% Christian and 3% Buddhist, they come from various ethnic groups including Javanese, Padang, Rejang, Lembak, Batak, Lintang, Serawai, Sundanese and Tiong Hua. The researcher uses this type of qualitative research based on the naturalistic concept. The type of research that the researcher uses is a case study type, which detects a specific object or event setting in detail and depth and only focuses on one phenomenon, which in this case focuses on the role of multicultural counseling in improving social interaction. among students at SMA N 1 Rejang Lebong. Social Interaction Students at SMAN 1 Rejang Lebong are quite good, it's just that there are still some students who are less confident in social interactions with their friends in general this is because students from different ethnic groups feel ashamed because they come from certain tribes and regions, religion is afraid of being lacking appreciated by friends of different religions and different economic backgrounds. Students whose social interactions are not good are usually more often avoided associating with friends and are more often in class during break hours, and when studying these students tend to be inactive in this case because students feel inferior with friends and are not confident. So this hinders the occurrence of good social interaction as it should be. The role of multicultural counseling services in improving students' social interactions at SMAN 1 Rejang Lebong Multicultural counseling services are a very effective way to find out new information that will be discussed together and achieve harmonious social relations in the school environment. For the implementation of multicultural counseling, it is only carried out modestly through the application of information services provided to students during MPLS or new student admissions and it is only carried out once in a large class which is carried out in the school field, for classical services it is only provided according to need. It seems that the implementation of multicultural counseling has not been maximally successful, seen from the observations made by researchers about the social interactions carried out by the object that are not in accordance with their social attitudes. It seems that the implementation of multicultural counseling has not been maximally successful.

Keywords: Multicultural Counseling, Student Social Interaction

**SURAT PENYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Vera Yusnita**

NIM : **20811014**

Tempat Tanggal Lahir : **Curup, 02 Agustus 1980**

Program Studi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA negeri 1 Rejang lebong” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Curup, Agustus 2022
Saya yang menyatakan



**Vera Yusnita
NIM. 20811014**

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Motto	iii
Persembahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Multikultural.....	9
1. Pengertian Konseling Multikultural	9
2. Hakekat Konseling Multikultural	12
3. Tujuan Konseling Multikultural	16
4. Isu-Isu Dalam Koseling Multikulral.....	19
5. Konselor Dalam Konseling Multikultural.....	21
6. Aspek Kultur Dasar Konseling Multikultural	23
7. Konsep Islam Dalam Konseling Multikultural	28
8. Metode Konseling Multikultural	30
9. Tahapan Konseling Multikultural	32
B. Interaksi Sosial Siswa.....	36
1. Pengertian Interaksi Sosial Siswa.....	36
2. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa	38
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial Siswa.....	42
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Siswa.....	45
C. Kajian Peneletian Terdahulu	50

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	56
C. Definisi Operasional Variabel	57
D. Populasi dan Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
2. Deskripsi Waktu Penelitian	70
3. Profil, Visi dan Misi SMAN 1 Rejang Lebong	70
4. Keadaan Guru Karyawan dan Siswa	72

B. Hasil Penelitian

1. Interaksi Sosiasl Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.	78
2. Efektivitas Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.	80

C. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.	88
2. Peran Layanan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Kritik Dan Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan menjadi tempat berkumpulnya sejumlah peserta didik untuk memperoleh pendidikan atau pembelajaran. Peserta didik di suatu sekolah pada umumnya tidak hanya berasal dari satu latar belakang budaya, namun mereka berasal dari beragam suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai dan kedewasaan untuk menambah ilmu, membentuk karakter serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.¹

Keragaman atau perbedaan latar belakang budaya peserta didik di suatu sekolah dapat menjadi pendukung dan penghambat perkembangan.² Mengingat bahwa bimbingan konseling diberikan untuk membantu setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan, konselor sekolah perlu memahami dan menyesuaikan programnya dengan keunikan peserta didik termasuk di dalamnya keunikan latar belakang budaya siswa.³

Salah satu tujuan utama layanan konseling multikultural adalah membantu semua peserta didik agar dapat melakukan tugas-tugas belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang tinggi. Ini dilakukan dengan cara memberikan layanan informasi konseling untuk menjauhkan peserta didik

¹ Jumira Warlizasusi Feti Iin Parlina, Ifnaldi, "Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di Mi 04 Rejang Lebong" 6, no. 4 (2022): 1291–1304.

² Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

³ Elizar Elizar, "Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah," *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (2018): 13–22.

dari kemungkinan mengalami masalah budaya dan membantu peserta didik memecahkan masalah yang terlanjur dialaminya, atau membantu merealisasikan potensi peserta didik.⁴ Beberapa individu mampu memecahkan masalahnya sendiri, beberapa individu yang lain memerlukan bantuan *profesional*. Ketika seorang tidak mampu menangani tekanan atau masalah yang dihadapinya maka mereka memerlukan bantuan. Tanda-tanda peserta didik memiliki masalah dapat diidentifikasi dari beberapa gejala seperti malas belajar, malas sekolah, malas makan, menjadi pendiam, cepat tersinggung, suka menyendiri, bolos sekolah, mengeluh sering pusing, jantung berdebar lebih kencang, atau berkeringat dingin.⁵

Setiap siswa pasti mempunyai masalah, dari yang kecil sampai yang besar. Semuanya akan tergantung kepada individu yang menjalani. Ada berbagai macam cara dalam menyelesaikan, menghadapi, menghindari ataupun meminimalisir suatu masalah, akan tetapi tidak jarang kita menemui seseorang yang takut menghadapi suatu permasalahan dan tidak mencari jalan keluar yang bijak. Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa adalah interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.⁶ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat mereka saling menegur,

⁴ M. Sholihin, Hendra Harmi, Nurjannah, "Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 69 (2020): 01.

⁵ Reza Muttaqin, Wagimin, and Imam Tadjri, "Keefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif Dan Live Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 174–179.

⁶ Retno Winarlin, Blasius Lasan, and Widada Widada, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2016): 68–73.

berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin bahkan berkelahi individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Ketika individu tidak dapat berinteraksi maka dalam hal ini diperlukan adanya interaksi sosial.

Individu dalam usia sekolah bisa digolongkan pada siswa masa remaja (remaja madya). Umur mereka berkisar 15-18 tahun. Masa remaja (remaja madya) dikenal dengan istilah masa pancaroba, karena masih labil (mudah berubah dan mudah dipengaruhi).⁷Kemampuan siswa pada masa remaja (remaja madya) dalam menghadapi permasalahan sangat terbatas baik itu dari segi memahami budaya bahasa dan suku, baik itu permasalahan dengan bahasa, budaya, suku agama dan lain-lain. Dengan kata lain, siswa pada remaja (remaja madya) sudah memiliki interaksi sosial, tapi masih ada sebagian siswa yang belum memiliki interaksi sosial yang baik. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan konseling multikultural.

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa diperlukan layanan konseling multikultural yang memiliki keahlian khusus dalam bidang budaya, suku agama dan bahasa yang digunakan siswa. Mengapa demikian, dikarenakan beberapa alasan yaitu. 1) Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru sebagai staf pengajaran, karena guru melaksanakan tugas dalam kegiatan pengajaran. 2) Pekerjaan menyelesaikan masalah pribadi dan sosial siswa memerlukan peran guru bimbingan konseling. 3) Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara bahasa, suku, agama dan budaya siswa

⁷ Yanuarius Jack Damsy and Wanto Rivaei, "Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak" (n.d.).

yang mengakibatkan terjadi permahasalahan, sehingga dalam situasi tersebut sangat sulit bagi guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan tanpa memahamai budaya siswa. 4) Dalam situasi tertentu juga dirasakan perlunya wadah untuk menampung dan memecahkan masalah-masalah peserta didik yang tidak tertampung oleh para pendidik.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa di SMA Negeri 1 Rejang lebong dengan jumlah 1058 siswa yang memiliki agama yang berbeda-beda dengan 90 % mayoritas beragama islam, 7 % beragama kristen dan terdapat juga 3 % siswa beragama budha. Tidak hanya ada perbedaan agama tetapi di SMA Negeri 1 Rejang Lebong Juga terdapat perbedan suku dan bahasa di antaranya Rejang, Jawa, Padang, Lembak, Batak, Lintang, dan Serawai. Hal ini juga di perkuat dengan data hasil obsevasi peneliti di peroleh data sebagai berikut :

Tabel Data 1.1

Siswa SMA Negeri 1 Rejang Lebong

No	Kelas	Jurusan	JUMLAH SISWA			Islam			
			L	P	JML	Islam	Kristen	Hindu	Budha
1	X	IPA	67	149	216	205	9	0	2
2	X	IPS	73	70	143	140	2	0	1
3	XI	IPA	87	129	216	207	9	0	0
4	XI	IPS	49	81	130	127	3	0	0
5	XII	IPA	85	130	215	204	9	0	2
6	XII	IPS	65	73	138	133	3	0	2
Jumlal			426	632	1058	1016	35	0	7

Banyak perbedaan agama, suku dan bahasa Interaksi sosial yang dialami siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh hal-

hal di budaya, suku, bahasa dan agama siswa yang berbeda. Sehingga permasalahan siswa tidak boleh di abaikan begitu saja. Maka peran layanan konseling multikultural di lembaga sekolah sangat diperlukan untuk penyelesaian masalah siswa.

Melalui observasi langsung dan wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMA Negeri 1 Rejang Lebong bahwa SMAN 1 Rejang Lebong merupakan suatu lembaga pendidikan formal tingkat atas dibawah naungan Kantor Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di lintas jalan raya Curup - Kepahiang, Yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmat, Air Putih Lama, Curup. SMAN 1 ini memiliki 5 orang guru BK yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengontrol maupun mengarahkan siswa menjadi pribadi yang mandiri, termasuk dalam masalah interaksi sosial siswa.

Dari Observasi awal berdasarkan hasil wawancara dari guru BK, di ketahui bahwa Pelaksanaan Konseling Multikultural belum berjalan secara maksimal dimana hanya dilakukan di awal penerimaan siswa melalui Layanan Informasi yang diberikan secara kelas besar di Lapangan sekolah dan untuk layanan Klasikal masih sangat terbatas jd diberikan saat diperlukan saja. Interaksi sosial di SMA N 1 Rejang Lebong secara umum sudah cukup baik hanya saja masih ada beberapa siswa yang dinilai masih kurang dalam berinteraksi sosial.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan kontek penelitian diatas, Fokus penelitian ini perlu dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya waktu, tenaga, kemampuan teori yang relevan. Agar dalam

penelitian ini tidak terlalu meluas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari batasan penelitian diatas, dan agar tercapainya pembahasan yang sesuai dengan harapan, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.
3. Menggambarkan Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya setiap penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

2. Manfaat praktis

a. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai referensi dalam mengembangkan keterampilan dalam memberikan layanan pada peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua dalam memberikan informasi kepada orang tua agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan siswa lain dengan lebih baik.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepada siswa dalam memberikan informasi agar siswa dapat memilih berinteraksi dengan baik dan dapat memahami perbedaan budaya.

d. Manfaat Institusional

Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kampus Pascasarjana IAIN Curup khususnya Program magister bimbingan konseling pendidikan islam yaitu sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan.dan untuk menambah kepustakaan pascasarjana IAIN Curup.

e. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan penulisan karya ilmiah selain itu juga untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Multikultural

1. Pengertian Konseling Multikultural

Konseling Multikultural adalah konseling dilakukan dalam mengentaskan masalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya atau multikultural bahwa orang mengartikannya secara berlainan yang mempersulit untuk mengetahui maknanya sehingga diartikan beragam dan berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi arti.¹

Sebagai istilah deskriptif, biasanya mengacu pada fakta sederhana terkait dengan keragaman budaya yang diterapkan pada demografi dari tempat tertentu, pada tingkat organisasi, misalnya, sekolah, bisnis, lingkungan, kota atau bangsa dan secara normatif.² multikulturalisme adalah masyarakat merasa nyaman dengan jalinan yang kaya aspek-aspek kehidupan manusia dengan keinginan individu-individu untuk mengekspresikan identitas

¹Maria Margaretha Sri Hastuti and Ag Krisna Indah Marheni, "Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1, no. mcc (2017): 93–109.

²M. Sholihin Hendra Harmi, Nurjannah, "Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 69 (2020): 01.

mereka sendiri dengan cara yang mereka inginkan.³ Multikulturalisme merupakan pengakuan pluralisme budaya yang menumbuhkan kepedulian untuk mengupayakan agar kelompok-kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan perbedaan dalam aspek agama, suku, ras, etnis, adat istiadat, dan mendiami berbagai wilayah.⁴ Jadi dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil stereotyp dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. Multikultural memiliki berbagai aspek yang menjadi isi dan sudut ragam keunikan multikultural itu sendiri. *Allen E Ivey* mendeskripsikan ragam aspek isu multikultural dalam bentuk sebuah kubus yang dinamakannya the multikultural cube.⁵

Pada kubus tersebut ada 3 sisi yaitu: *locus, multikultural issue, dan level of cultural identity development*. Permasalahan Individu merupakan kombinasi dari keseluruhan aspek isu multikultural yaitu terkait dengan bahasa, gender,

³Eko Sumadi, "Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya," *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 139–162.

⁴Faizah, "Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural," *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari Vol 1 No.1* (n.d.).

⁵Miskanik Miskanik, "Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Sosio e-kons* 10, no. 3 (2018): 280.

suku/ras, agama/keyakinan, orientasi kasih sayang, usia, masalah fisik, situasi sosial ekonomi dan trauma. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada individu yang mungkin berasal dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau negara, karena seperti sudah dijelaskan diatas bahwa cara pandangan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya tempat individu tumbuh dan berkembang, yang mana sisi ini terletak pada sisi kiri kubus. Selanjutnya pada sisi kanan kubus merupakan identitas budaya pengembangan diri merupakan perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku dan ekspansi melalui tahap diidentifikasi dan diukur atau tingkat kesadaran:

- a. Kenaifan dan kesadaran tertanam diri sebagai makhluk budaya
- b. Realitas dan isu-isu budaya
- c. Penamaan masalah budaya
- d. Refleksi tentang makna diri sebagai makhluk budaya
- e. Internalisasi dan berpikir multiperspektif tentang self-in-system (individu dalam sebuah sistem).⁶

Makna multikulturalisme menegaskan bahwa semua perbedaan pasti sangat diakui. Multikulturalisme diposisikan sebagai respons terhadap keberagaman. Dengan kata lain, keberadaan komunitas yang berbeda tidaklah cukup, karena yang terpenting komunitas itu dibutuhkan oleh masyarakat dan negara. Jika menilik masa lalu, wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia mulai terbentuk plotnya ketika Mukti Ali merumuskan program utamanya yaitu program pembinaan kerukunan umat beragama yang terjadi di

⁶Ibid.

Indonesia yang dikembangkan dalam bentuk trilogi kerukunan, yaitu kerukunan internal beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara komunitas agama dan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan programnya ditunjang oleh latar belakangnya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang sangat diakui di Indonesia

2. Hakekat Konseling Multikultural

Menurut Prayitno konseling adalah pemberian bantuan oleh profesional kepada individu atau kelompok untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dengan menggunakan berbagai layanan dan kegiatan pendukung melalui proses pembelajaran. Konseling adalah proses bantuan yang diberikan seorang konselor kepada klien dengan wawancara agar klien tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki.⁷

Kompleksitas dunia selalu berubah, sehingga mengiringi individu dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Seorang konselor bekerja dengan memahami cerita dari berbagai dampak yang terjadi terkait pelecehan pribadi dan masalah-masalah yang dialami klien, maka sudah tanggung jawab konselor untuk membantu klien tersebut mencari pemecahan terhadap permasalahan klien. Hubungan seseorang dengan pemahaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap pada cara pandang hidup orang

⁷Muthia Hanum, Prayitno Prayitno, and Herman Nirwana, "Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar," *Konselor* 4, no. 3 (2015): 162.

tersebut dalam memandang dunia dan memahami apa artinya sebagai manusia. Sebagai salah satu bidang profesional dalam masyarakat multikultural, maka sebagai konselor memiliki kewajiban untuk menjadi lebih sadar akan cara budaya mempengaruhi individu dan bagaimana individu mempengaruhi budaya bersama-sama dengan sesama manusia, oleh karena itu sebagai pengerak profesi konseling multikultural perlu mengembangkan pemahaman tentang budaya dan implikasinya bagi konseling.

Orientasi bimbingan konseling saat ini bersifat amat klinis, artinya banyak melayani para siswa yang bermasalah dan mengabaikan siswa normal, potensial dan tidak bermasalah.⁸ Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya konseling multikultural, terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu.

Bimbingan konseling karakter merupakan bimbingan individu atau kelompok didalam masalah-masalah prilaku sosial pribadi yang menyimpang. Komponen penting yaitu klien dan konselor dengan latar belakang budayanya

⁸Sofyan S. Willis, "Konseling Individual (Teori Dan Praktek)," *Bandung: CV: Alfabeta*, (2004): hal 13.

masing-masing klien dengan konselor tersebut akan mempengaruhi konsep dasar, strategi, teknik, dan sebagainya dalam konseling. Disamping itu lingkungan dimana konseling dilakukan suatu pelayanan konseling tidak akan efektif jika tidak memperhatikan budaya klien.⁹

Bimbingan konseling berlangsung dalam hubungan antar pribadi antara konselor dan klien. Untuk keberhasilan layanan bantuannya konselor perlu memiliki kepekaan dan kesadaran akan adanya perbedaan budaya antara dirinya dan kliennya. Dalam hal ini konseling multikultural terkadang istilah tersebut sama artinya dengan konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu. Konseling multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.

Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana yang seorang yaitu klien yang dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri

⁹Bambang Ismaya, "Bimbingan Dan Konseling Studi, Karir Dan Keluarga," in *Bandung: Refika Aditama*, 2015, hal. 9.

secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan.¹⁰ Konseling lintas budaya merupakan sebuah hubungan konseling yang dimana ada dua peserta atau lebih memiliki perbedaan sehubungan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup, selain dari definisi tersebut juga termasuk didalamnya situasi dimana klien dan konselor adalah individu minoritas dan mewakili kelompok minoritas tersebut, perbedaan dalam konseling multikultural merupakan hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan atau produk dari dibesarkan dalam lingkungan etnik tertentu.

Pelaksanaan konseling multikultural atau lintas budaya terlibat konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, oleh karena itu konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya.¹¹ Konseling multikultural merupakan bantuan kepada anak-anak dari seluruh kalangan suku, agama, ras dan budaya dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Bimbingan multikultur merupakan usaha membantu siswa dari multikultur tanpa melihat etnis, suku, agama, ras dan budaya khususnya untuk mereka yang memerlukan dalam mencapai apa yang menjadi idaman kehidupannya. Bimbingan multikultur dapat diartikan sebagai nasehat (to obtain counsel) bagi siswa dari multikultur untuk berbuat baik kepada dirinya dan orang lain, anjuran (to give counsel) bagi siswa dari multikultur untuk

¹⁰Dede Rahmat Hidayat, "Konseling Di Sekolah Pendekatan-Pendekatan Konteporer," in *Jakarta: Prenanda Media Group*, 2018, hal. 2.

¹¹Suprianta Mamat, "Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor," in *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2014, hal. 173.

melakukan sesuatu demi keberhasilan pendidikan dan pembicaraan (to take counsel) tentang hal yang baik dan buruk yang diberikan kepada siswa dari multikultur berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran budaya dan pemahaman terhadap suatu budaya merupakan hal yang penting dalam proses konseling, karena kehidupan manusia sangat beragam dilihat dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, budayanya, oleh karena itu penting bagi konselor untuk memiliki kesadaran terhadap keragaman budaya karena kekurangan dalam pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat menimbulkan problematika di dalam proses konseling yang dilakukan.

3. Tujuan Konseling Multikultural

Layanan bimbingan konseling harus bertolak dari masalah yang sedang di hadapi oleh klien, konselor hendaknya tidak terperangkap dalam masalah-masalah lain yang tidak dikeluhkan oleh klien.¹² Bimbingan multikultural diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur mengarahkan dan memberi nasehat kepada siswa dari multikultural. Karakteristik multikultural diantaranya:

- a. Mempunyai struktur budaya lebih dari satu
- b. Nilai dasar yang merupakan kesepakatan bersama sulit berkembang
- c. Sering terjadi konflik sosial yang berbau SARA
- d. Struktur sosialnya lebih bersifat non komplementer

¹²Nur Kholilah and Ari Khusumadewi, "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya," *Jurnal BK Unesa* 8, no. 3 (2018).

- e. Proses integrasi yang terjadi berlangsung secara lambat
- f. Sering terjadi dominasi ekonomi, politik, dan sosial budaya.¹³

Tujuan Konseling Multikultural bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki memberdayakan diri secara optimal.
- b. Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- c. Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.
- d. Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.¹⁴

Konseling dalam konteks multikultur merupakan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pemberian masukan antara konselor dan konseli dalam satu permasalahan yang dihadapi konseli tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, umur, jenis kelamin agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Konselor yang bekerja di sekolah dengan siswa dari multikultur berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan

¹³Firdaus, Faishal Yasin, and Dian Kurnia Anggreta, "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia," *ASEAN Comparative Education Research Network Conference* (2015): 1756–1767.

¹⁴Sue, "Arredoube,& MC Daris, Multicultural Counseling Cpmptencies and Standards : A Call to the Proffesion," *Jurnal of Muticultural Counseling & Devolopment*, (2020): hal. 64-89.

program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya untuk memperoleh tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, menurut Cavanagh konseling harus bisa menjadi pemahaman baru yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk melihat diri dan hidup secara berbeda, mengalami dan mengekspresikan perasaan yang berbeda, serta perilaku dan cara baru bagi mereka. Tiga kunci yang ditawarkan Cavanagh mengenai konseling dapat memberi pengalaman baru dalam hubungannya dengan konseling yaitu:

a. Mengenai konflik Internal

Konseling membantu setiap individu menyadari bahwa sebagian besar masalah mereka berasal dari konflik internal yang belum terpecahkan bukan dari situasi eksternal. Sumber dari sebagian besar masalah yang membawa orang ke dalam proses konseling adalah dalam pemahaman tentang dirinya bukan dari luar diri mereka. Langkah awal yang harus dilakukan konselor adalah membantu konseling menyadari bahwa permasalahan ada pada diri mereka secara pribadi dan bukan pada orang lain dalam lingkungan hidupnya.

b. Menghadapi Kenyataan

Konseling adalah kesempatan untuk menangani realitas secara lebih efektif. Konseli yang masuk dalam proses konseling tidak hanya bersembunyi dari realitas dan memanipulasi realitas untuk mengurangi

kecemasan tetapi mereka seringkali bisa membutuhkan dukungan orang lain untuk membantu mereka menghadapi kenyataan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural merupakan proses komunikasi, interaksi, saling berhubungan antara siswa dan guru (dalam lingkungan sekolah), karena adanya perbedaan etnis, suku, agama, ras dan budaya yang mengharuskan satu individu dengan individu lainnya untuk saling memahami, mengerti dan menghargai serta memberikan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan budaya sehingga bisa menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan sesama dilingkungannya.

4. Isu-isu dalam Konseling Multikultural

Menurut *Gladding* ada beberapa isu-isu dalam konseling multikultural diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
- b. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya
- c. Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya
- d. Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang

¹⁵ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2017): 1–11.

sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal.

- e. Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling hal ini untuk mengatasi bias kultur. Itulah beberapa isu yang berkembang dalam konseling lintas budaya yang mana hal ini menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa diatasi dengan pemahaman yang lebih baik dengan terus berlatih dan menambah wawasan agar menjadi tenaga konselor yang profesional.¹⁶

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu dan keluarga yang beraneka ragam aspiral dan budayanya masing-masing. Sebab itu sangat diperlukan adanya landasan ideologi Negara yang memberikan arah ke masyarakat akan dibawa kemana.¹⁷ Sekolah dengan siswa dari multikultur di dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, menugaskan konselor yang mampu bekerja secara profesional dengan memperhatikan secara cermat keragaman siswanya.¹⁸

Konsep pendidikan multikultural muncul karena nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mencegah konflik antar umat beragama. Konsep pendidikan multikultural tidak bermaksud untuk menciptakan keragaman cara pandang tetapi untuk membangun kesadaran

¹⁶Sue, "Arredoube, & MC Daris, *Multicultural Counseling Cmpetencies and Standards : A Call to the Proffesion.*"

¹⁷Irwan Fathurrochman and Eka Apriani, "Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 122.

¹⁸Willis, "Konseling Individual (Teori Dan Praktek)."

diri akan adanya kemajemukan, untuk menyadari kekurangan diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan yang demokratis, sehingga tercipta kehidupan yang berkeadilan.¹⁹ Ada tiga lapis untuk mengetahui konsep dasar pendidikan multicultural :

- a. Masalah Kebudayaan, yaitu masalah yang terkait dengan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku.
- b. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dan pola kelakuan yang hidup di suatu masyarakat. Kegiatan tertentu dari kelompok-kelompok atau identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural bertujuan untuk memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan tersebut dapat diterima secara wajar dan tidak menimbulkan diskriminasi terhadap perilaku yang mencerminkan rasa iri, dengki dan prasangka.²⁰

5. Konselor dalam Konseling Multikultural

Empati adalah kondisi mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain²¹. Empati merupakan salah satu sikap kunci yang harus ada dalam diri seorang konselor, karena dengan memiliki sikap empati konselor akan bisa memahami cara pandang dalam melihat dunianya, hal ini sejalan dengan pendapat *Ivey* menyatakan

¹⁹ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1.

²⁰ Abdul Kohar Umar, "Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012): 281–308,

²¹Tanti Yuniar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," in *Bandung: Agung Media Mulia*, 2012, hal. 184.

bahwa dengan memiliki dan mengembangkan rasa empati pada diri konselor akan menggambarkan cara melihat dunia melalui mata orang lain, mendengar seperti bisa mendengar, dan merasakan serta mengalami dunia internal mereka, namun sikap konselor tidak boleh larut dan bisa memiliki pandangan yang jujur, dan keyakinan sendiri yang berpijak pada nilai-nilai kebenaran.

Menurut Sue ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan *The professional Standards Committee of the Association for Multikultural Counseling and Development (AMCD)* yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu: *Attitudes dan Belief, Knowledge, Skil*.²²

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan konselor memiliki kompetensi dasar tersebut adalah:

- a. *Counselor awareness of own cultural values and beliefs*. Memiliki rasa empati dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, namun ada tetap harus memiliki kesadaran sendiri terhadap nilai dan kepercayaan yang ada pada diri sendiri (konselor) yaitu pada nilai-nilai kebenaran
- b. *Counselor awareness of client worldview*. Untuk bisa melihat dan memahami dunia klien adalah banyak membaca dan belajar tentang berbagai budaya agar bisa memahami apa yang dipahami klien tentang dunianya.
- c. *Culturally appropriate intervention strategies*. Konselor juga perlu banyak membaca, belajar, dan berlatih dari berbagai buku dan teknik

²²Sue Shue, "Konseling Multikultural," *Wiley* 5, no. 1 (2000): 1–13.

serta strategi bagaimana mengintervensi budaya dengan cara yang sesuai.²³

6. Aspek Kultur Dasar dalam Konseling Multikultural

Proses pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity*. Dalam proses pendidikan dan penanaman kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan merupakan kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa akhlak dan kebaikan dapat lahir dalam konstruksi agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi keimanan yang diyakini benar oleh siswa. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan multikultural dapat dilihat ketika mampu membentuk sikap peserta didik untuk saling bertoleransi, tidak bertentangan, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Konsep dasar dalam konseling multikultural sebagai berikut :

a. Konsep Realitas

Memahami orang-orang dari budaya yang berbeda tentu memiliki ide yang berbeda tentang realitas. Realitas yang dipahami misalnya dualistik atau holistik. Dalam budaya Barat, yang memahami realitas bersifat dualistik yang membagi dunia dalam dua tipe entitas: jiwa dan tubuh. Jiwa terdiri dari ide, konsep, dan pikiran. Sedangkan tubuh bersifat nyata, dapat diamati, dan berkembang dalam ruang. Realitas dualisme berdampak pada peningkatan pemisahan antara diri dan objek,

²³Sue, "Arredoube,& MC Daris, *Multicultural Counseling Cpmptencies and Standards : A Call to the Proffesion.*"

atau diri dan yang lain. Diri dikaitkan dengan jiwa dan dirancang di luar serta jauh dari dunia luar. Dunia luar yang dimaksud adalah dunia segala sesuatu atau orang lain. orang-orang selain dunia Barat menganggap dunia sebagai sebuah kesatuan. Misalnya Buddhisme, Hinduisme, dan agama dunia lain yang memahami bentuk fisik, mental, dan spiritual sebagai aspek atau sisi dari satu realitas tunggal, bukan sebagai domain yang terpisah.²⁴

Pemahaman seseorang terhadap realitas dapat ditemukan dalam ruang konseling. Berbagai elemen kunci dalam konseling, kata yang digunakan oleh seseorang dalam mengekspresikan dan mendeskripsikan masalah memberikan sudut pandang mendasar, implisit, dan filosofis dari sebuah budaya terhadap apa yang dimiliki individu. Konsep penyembuhan dengan menggunakan budaya tergantung pada realitas yang dualistik atau holistik. Budaya dualis masyarakat Barat, membicarakan masalah yang ada saja akan memasukkannya ke penanganan mental. budaya yang terdiri dari kesatuan jiwa, raga, dan roh, praktek penyembuhannya akan menghadapkan seseorang kepada ketiga hal itu misalnya meditasi, latihan, dan diet.

b. Memahami Diri

Memahami diri menjadi seseorang sangat bervariasi dari satu budaya dengan budaya yang lain berbeda. *self* adalah *inner thing* (sisi

²⁴ Derald. W. Sue, *Multicultural: Social Work Practice* (Canada: Jhon Wiley & Son, 2006), 16.

dalam diri sesuatu) atau daerah pengalaman diri yang berdiri sendiri dan lengkap dari Budaya Barat, diyakini sebagai peletak dasar, pembuat, dan pengontrol perilaku. Landrine menabrakan konsep diri Budaya Barat dengan pengalaman diri *indexical* dalam Budaya non-Barat.²⁵

Selain itu dalam konsep memahami diri terdapat pendekatan individualis dan pendekatan kolektif. Kedua pendekatan ini tentunya memiliki perbedaan. Pendekatan individualis yang mendominasi Budaya Barat dan juga pendekatan kolektif merupakan bagian dari Budaya tradisional. Orang dengan pendekatan kolektif senang menganggap dirinya sebagai anggota dari keluarga, suku, atau kelompok sosial lain dan membuat keputusan berdasarkan kebutuhan, nilai, dan prioritas jaringan sosial ini. Budaya individualis menekankan pada perasaan bersalah, merujuk pada pengalaman batin, dan penyalahan diri. Orang dengan budaya kolektif lebih senang berbicara mengenai rasa malu, merujuk pada situasi dimana mereka tertangkap basa oleh orang yang berkuasa. Akan sangat sulit untuk memahami orang lain yang ada dalam dua pendekatan yang berbeda.²⁶

c. **Konstruksi moral**

Membuat pilihan moral, memutuskan yang benar dan salah adalah inti kehidupan. Akan tetapi membuat pilihan moral ada dan

²⁵ Hendra Harmi, Nurjannah, "Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif."

²⁶ Jumira Warlizasusi Feti Iin Parlina, Ifnaldi, "Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di Mi 04 Rejang Lebong" 6, no. 4 (2022): 1291–1304.

dipengaruhi oleh budaya. Moralitas Barat yakin dengan pilihan dan tanggung jawab individu dan kemauan untuk dibimbing oleh prinsip moral yang abstrak seperti keadilan atau kejujuran. Sedangkan Budaya tradisional isu moral sangat ditentukan oleh takdir misalnya karma. Ajaran dan prinsip moral tertanam dalam cerita bukan diartikulasi dalam konsep abstrak. Perbedaan antara memilih (budaya Barat) dan takdir (budaya tradisional) sangat berpengaruh dalam konseling. Nilai moral dalam budaya individual cenderung menghadirkan nilai seperti pencapaian, otonomi, indenpenden, dan rasionalitas. Sedangkan budaya kolektivis lebih menekankan pada nilai sosiabilitas, pengorbanan, dan kesesuaian.²⁷

d. Konsep waktu

Perspektif *person* (individu) dan kelompok sosial, waktu adalah salah satu elemen tempat cara hidup dan hubungan terbentuk. Salah satu ciri masyarakat industrial modern adalah berorientasi pada masa depan. Masa lalu dilupakan dan dihancurkan. Cerita yang diterima oleh keluarga atau komunitas di masa lalu, bertahan ditingkat yang paling rendah. Masa lalu diartikan sebagai warisan. Sebaliknya, masyarakat tradisional dan kolektif didominasi oleh orientasi masa lalu.²⁸ Terdapat kesinambungan antara cerita di masa lalu dan sekarang dengan mengkhayalkan para nenek moyang hadir dan berkomunikasi dengan

²⁷ Miskanik, "Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)."

²⁸ Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

yang masih hidup. Konsep maju dalam masyarakat modern sangat berperan penting sehingga sesuatu yang berhubungan dengan praktek, gaya hidup oleh generasi sebelum dianggap ketinggalan jaman dan using. Sedangkan Budaya tradisional, konsep maju dapat dianggap sebagai satu ancaman.²⁹

Bentuk komunikasi dan penyimpangan informasi dalam berbagai pengaturan budaya juga berpengaruh terhadap pengalaman menjalani waktu. Konstruksi waktu dalam pengaturan budaya yang berbeda dapat menimbulkan konsekuensi praksis yang dominan maksudnya dalam masyarakat dengan budaya ketepatan waktu, memberikan perjanjian dengan menggunakan ketepatan waktu dan durasi adalah hal yang rasional sedangkan bagi budaya yang lain, hal ini tampak tidak rasional klien akan menemui konselor apabila mereka sudah siap untuk tujuan konseling.³⁰

e. Nilai penting tempat

Dimensi budaya yang paling akhir adalah hubungan antara budaya dengan lingkungan fisik. Dalam masyarakat modern sebagian besar ikatan antara orang dengan tempat telah putus. Mobilisasi sosial dan geografis adalah hal yang umum. Masih ada penghargaan terhadap tempat dalam budaya modern akan tetapi penghargaan itu terpisah dari

²⁹ Elizar Elizar, "Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah," *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (2018): 13–22.

³⁰ Sri Astuti SMKN and Thomas Sukardi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 3 (November 30, 2013), accessed December 21, 2021,

individu. Konselor akan menghadapi berbagai budaya dengan pemahaman yang berbeda juga tentang makna tempat.³¹

Berdasarkan pemahamn di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya memiliki sifat kelenturan dalam beradaptasi. Dalam memaknai kebudayaan kita melihat ke dalam konteks dimana budaya ini diterapkan dengan hal seperti ini, maka budaya bisa ditanggapi dengan baik sebagai suatu identitas diri karena mengandung nilai-nilai yang melekat dan menjadi pedoman kehidupan.

7. Konsep Islam dalam Konseling Multikultural

Bimbingan konseling dalam Islam merupakan serapan dari kata konseling secara umum yakni bimbingan konseling yang teori-teorinya berdasarkan pemikiran manusia melalui hasil eksperimen sedang Bimbingan konseling Islam adalah juga hasil karya manusia namun berlandaskan kepada kitab suci (Al-Qur'an dan Hadits). Sebagai suatu bidang ilmu yang berdiri sendiri bimbingan konseling kelahiran atau kemunculannya jauh lebih awal dari bimbingan konseling Islam.³²

³¹ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ,” *Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)* 2, no. 02 (2017): 1–24.

³²Perspektif Budaya et al., “Self Efficacy Pemilihan Karir Siswa Smp Di Tinjau Dari Perspektif Budaya Kelompok Minoritas Di Indonesia,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 2 (2016): 1–8.

Dijelaskan pada surat 49 Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.³³

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan secara historical Islam telah mencatat banyak hal dalam persoalan kemajemukan atau masyarakat multikultural. Paling tidak Piagam Madinah salah satu acuan umat Islam dalam berinteraksi secara damai ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Banyak orang beranggapan bahwa masyarakat multikultural hanya ada masa kini akibat perkembangan ilmu dan teknologi, yang sebenarnya masyarakat multikultural telah menjadi fenomena di masa sebelum agama Islam datang. Kemudian ajaran Islamlah yang telah membongkar *skat-skat syu'biyah (fanatisme kesukuan)*, melihat strata sosial, dan sebagainya, sehingga realita multikultural hari ini bukanlah hal yang baru

³³ Kementerian Agama RI, "Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya" (2018): h. 15.

dan oleh karena itu perlu dipahami bahwa Islam dapat menerima segala bentuk perbedaan itu.³⁴

8. Metode Konseling Multikultural

Konseling multikultural berkontribusi dalam memberikan layanan konseling yang lebih akurat. Karena secara konvensional, dalam melayani konseling kita lebih fokus pada masalah dan kebutuhan klien, namun dengan mempertimbangkan implementasi konseling multikultural, layanan konseling perlu mengetahuinya jati diri klien, pribadi, suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Dengan memperhatikan realistik sosial budaya yang melingkupi kehidupan klien, insya' Allah konselor bisa memberikan layanan konseling yang akurat dan memuaskan.³⁵

Ada 10 faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas layanan konseling multikultural, yaitu (1) Identitas agama, (2) Latar belakang ekonomi, (3) Identitas seksual, (4) Kematangan psikologis, (5) Identitas etnik-ras dan kultur, (6) Tantangan selama pertumbuhan dan perkembangan (kronologis), (7) Trauma dan Ancaman lainnya terhadap diri konseli, (8) Sejarah dan dinamika keluarga, (9) Karakteristik fisik yang unik, dan (10) Lokasi tempat tinggal dan perbedaan bahasa. Jika konselor memperhatikan faktor-faktor ini, akan sangat terbantu pada saat awal-awal membangun rapport dan proses konseling selanjutnya, sehingga konseling bisa

³⁴Sumadi, "Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya."

³⁵Faizah Binti Awad, "KONSELING ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL" 1, no. 1 (2015): 175–194.

berlangsung lancar dan terarah serta memiliki kualitas layanan yang terbaik, yang pada akhirnya dapat memberikan kepuasan baik terhadap klien maupun konselor.³⁶

Untuk menjamin kelancaran dan kesuksesan praktek konseling multikultural, ada sejumlah langkah yang harus dilakukan, yaitu (1) mendefinisikan konseling multikultural, dengan mengidentifikasi dan menghargai perbedaan antara konselor dan klien, (2) mengidentifikasi perbedaan budaya, dengan mengetahui gaya berekspresi konseli untuk hindari misunderstanding, (3) memahami dan menunjuk isu konseling multikultural, sehingga intervensinya sensitif secara kultural, (4) memainkan peran diri konselor dalam konseling multikultural untuk menjamin efektivitas konseling, dan (5) pendidikan terus menerus dikehendaki dalam konseling multikultural, karena dinamika persoalan terus berubah.³⁷

Untuk memberikan layanan konseling multikultural yang terbaik sangat dibutuhkan konselor profesional yang memiliki kompetensi secara kultural. ada tiga karakteristik, (1) Kesadaran akan dirinya, nilai, dan bias, (2) Memahami pandangan klien yang berbeda secara kultural, dan (3) Mampu mengembangkan strategi dan teknik interventi yang sesuai. Dengan begitu ada tiga kata kunci, yaitu konselor, klien, dan strategi. Semuanya bertumpu pada konselor, sejauh mana konselor secara kreatif bisa wujudkan layanan

³⁶Sumadi, "Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya."

³⁷Retno Winarlin, Blasius Lasan, and Widada Widada, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2016): 68–73.

konseling multikultural yang efektif. Efektivitas layanan konseling multikultural sangat menentukan keberhasilan, sehingga utamanya memuaskan konseling.³⁸

9. Tahapan Konseling Multikultural

Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

a. Tahap awal konseling multikultural

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah: Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, Berdoa, Menjelaskan pengertian konseling kelompok, Menjelaskan tujuan konseling kelompok, Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, Menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan: Menjelaskan

³⁸Sumadi, "Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya."

kembali kegiatan konseling kelompok, Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

- 1) Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masingmasing secara bergantian.
- 2) Memillih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- 4) Selingan.
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri

- b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- e. Ucapan terima kasih
- f. Berdoa
- g. Perpisahan
- h. Teknik Layanan Konseling Kelompok.³⁹

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik untuk mendukung jalannya konseling kelompok, diantaranya:

- a. Teknik Umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik secara garis besar meliputi: Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka, Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, Dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok, Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

³⁹ Rizky Andana Pohan and Syaiful Indra, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2020): 17.

- b. Teknik permainan kelompok, yaitudalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: Sederhana, Menggembirakan, Menimbulkan rasa santai, Meningkatkan keakraban.⁴⁰
- c. Modeling, yaitu suatu strategi di mana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung saat konseling kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati atau mencontoh tingkah laku model-model yang ada.
- d. Bermain Peran, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan sebenarnya.
- e. Menggunakan humor, dapat digunakan sebagai selingan saat konseling kelompok yang mendorong suasana yang segar dan relaks agar tidak menimbulkan ketegangan.

⁴⁰ Erman Prayitno dan Amti, "Dasar-Dasar BK," in *Jakarta: Rineka Cipta*, 2004, hal 259-260.

- f. Home work assignments, teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah dapat melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan.⁴¹

B. Interaksi Sosial Siswa

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.⁴² Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi.⁴³ Seorang ahli dalam bidang sosiologi juga memaparkan definisi tentang interaksi sosial yakni Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial.⁴⁴ Abu Achmadi dan Shuyadi mengemukakan interaksi adalah sebagai suatu gambaran atau deskriptif yang berasal dari dua arah yang dalam ikatan tujuan pendidikan, dan saling mempengaruhi antara pihak tertentu.⁴⁵

Adapun beberapa pendapat ahli mengenai pengertian interaksi sosial, sebagai berikut:

⁴¹ Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Disekolah Madrasah," *pekanbaru: Raja Grafindo Persada* (2007): hal 147.

⁴² Yuniar, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia."

⁴³ Kebudayaan Pendidikan, Departemen, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua," *Balai Pustaka* (2003): 473.

⁴⁴ Winarlin, Lasan, and Widada, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp."

⁴⁵ Chatarina Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 4 (2014): hlm. 248.

- a. Bonner mendefinisikan interaksi merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah perilaku individu satu dengan individu lain.
- b. Young mendefinisikan interaksi sebagai suatu rangsangan atau reaksi antara kedua belah pihak individu.⁴⁶
- c. D. Hendro Puspeto mendefinisikan interaksi social merupakan hubungan social dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.⁴⁷
- d. Gilin mengemukakan interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia.⁴⁸

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan untuk berhubungan. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu

⁴⁶Muhammad Rifa'i, "Sosiologi Pendidikan," in *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011, hlm. 45.

⁴⁷Bdullah Idi, "Sosiologi Pendidikan," in *Jakarta: Rajawali Pres*, 2014, hlm. 81.

⁴⁸MHD Ihsanullah, "Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan Di Pekanbaru, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau," *Jurnal Fisip*, Vol. 3 (2016): hlm. 8.

dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi social. interaksi social adalah hubungan timbal balik yang berpengaruh pada perilaku baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi merupakan faktor utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, maka terkadang hal tersebut didasarkan pada kepentingan-kepentingan dari individu individu sebagai pelaku interaksi. Berikut beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial. Faktor yang pertama faktor imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial, hal positif dari imitasi dapat membuat seseorang mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku. Karena menurut *Gabriel Trade* bahwa kehidupan sosial ini sebenarnya adalah hasil dari faktor imitasi saja. Faktor yang kedua yaitu faktor sugesti, yang dimaksud disini adalah pengaruh psikis baik yang datang dari orang lain dan pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan. Dan factor yang selanjutnya yaitu faktor identifikasi, dalam psikologi hal tersebut dapat berupa dorongan untuk menjadi sama, persis dengan individu lain, baik secara batiniah dan lahiriah. Dan factor yang lainnya adalah faktor simpatik yaitu perasaan tertarik individu satu terhadap individu lain yang didasarkan pada bukan sikap logis rasional tetapi berdasarkan perasaan.⁴⁹

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat adalah Imitasi, yang mendorong individu untuk melakukan

⁴⁹“Soejono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar,” in *Jakarta: Rajawali Pers*, 2009, hlm. 123.

perbutan atau nilai yang berlaku didalam kelompok atau masyarakat. Kedua adalah sugesti,yang merupakan proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain dari luar tanpa adanya kritik. Ketiga identifikasi, yang mendorong seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain baik secara lahiriyah maupun batiniah. Keempat simpati, yang merupakan ketertarikan individu terhadap tingkah laku individu lainnya yang mendorong kelompok untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama.⁵⁰

Secara garis besar, dalam Islam terdapat dua hubungan relasional interaksi. Yang pertama adalah hubungan kepada Tuhan (transendental) yang diistilahkan sebagai *habl min Allah*, serta hubungan kepada sesama manusia yang diistilahkan sebagai *habl min an-nas* (sosial). Interaksi sosial dalam Islam di sebut dengan istilah *habl min an-Naas* yakni hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya, saling salam, berjabat tangan, *silaturrahim*, dan solidaritas sosial. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dikalangan komunitas atau kelompoknya saja tetapi juga diluar komunitasnya.⁵¹

Berlangsungnya proses interaksi didasarkan beberapa faktor, “dalam “sosiologi interaksi social siswa tidak terlepas dari faktor internal dan faktor “eksternal, yaitu :

⁵⁰Dipl. W. A. Gerungan, “Psych, Psikologi Sosial,” in (*Bandung: Refika Aditama*, 2016, Edisi ketiga cetakan pertama, hlm. 58–60.

⁵¹Winarlin, Lasan, and Widada, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp.”

- a. Faktor Internal “ “Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri “seseorang untuk berinteraksi sosial “. “Faktor internal meliputi hal-hal “berikut“:
- 1) Dorongan untuk meneruskan keturunan.
 - 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan.
 - 3) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan.
 - 4) Dorongan untuk berkomunikasi.
- b. Faktor eksternal komponen faktor eksternal dalam interaksi sosial adalah interaksi “sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi “didasarkan pada berbagai faktor berikut :

1) Faktor Imitasi

Faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial . Salah satu segi positif faktor imitasi dalam proses interaksi sosial adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang

menerima dipengaruhi oleh emosi, ini akan menghambat daya berpikir secara rasional.

3) Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam serta dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar) dan secara sadar atau disengaja.

4) Faktor Simpati

Faktor simpati yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Proses simpati dapat berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Simpati apabila dilihat dari dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar. Dengan demikian, simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, apabila terdapat saling pengertian.⁵²

⁵²Ahmad Susanto, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," in *Jakarta : Prenadamedia Group*, 2013, Hal. 5.

3. Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial Siswa

Menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- a. Adanya kontak sosial (*social-contact*). Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

Adanya komunikasi. Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat adanya kontak sosial dan adanya komunikasi yaitu :⁵³

- a. Adanya Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh, jadi secara harfiah kontak berarti bersama-sama menyentuh. Kontak sosial juga dimaksud dengan hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lain.

⁵³Rusman, "Belajar Dan Pembelajaran," in *Jakarta : Kencana*, 2017, Hal.129.

Dewasa ini kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi seperti telpon, telegraf, radio, TV, dan sebagainya. Dengan demikian kontak badani tidak lagi menjadi syarat utama dalam pengertian kontak sosial. Kontak sosial ada yang bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya apabila orang-orang tersebut tatap muka, berjabat tangan dan saling senyum.⁵⁴Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara, misalnya menelepon dan berkirim surat.

b. Adanya Komunikasi

Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis. Fokus interaksi sosial dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri.

⁵⁴Dewi wulansari, "Sosiologi Konsep Dan Teori," in *Bandung: PT Refika Aditama*, 2009, Hal. 36-37.

Sebagaimana dijelaskan oleh sosiologi bahwa komunikasi menjadi unsur terpenting dalam seluruh kehidupan manusia. Komunikasi baik yang verbal maupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan komunikasi sosial ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya, kelompok-kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk memberi tahu tentang sesuatu yang dapat merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui sarana media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, dan TV.⁵⁵ Semakin maju teknologi komunikasi ini semakin cepat dan luas komunikasi sosial terjalin secara humoris.

Kesimpulannya adalah bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi *non verbal*. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

⁵⁵Ibid.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Siswa

Manusia dalam memberikan reaksi dalam proses interaksi di suatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku berbeda-beda. Perbedaan reaksi tersebut menurut *R.F. Bales dan Strodtbeck*, dapat dikategorikan menjadi empat macam, yang pertama tindakan integratif-ekspresif, yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini ialah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, menunjukkan rasa setia kawan.

Sedangkan yang kedua tindakan yang menggerakkan kelompok ke arah penyelesaian suatu problem yang dipilihnya, seperti memberi jawaban terhadap pertanyaan, memberi sugesti, memberi pendapat, memberi penjelasan. Selanjutnya, tindakan mengajukan pertanyaan berupa permintaan untuk orientasi, sugesti, dan pendapat. Selanjutnya, yang terakhir tindakan integratif-ekspresif yang bersifat negatif, yakni tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat menghindar. Termasuk kategori ini adalah pernyataan tidak setuju, menimbulkan ketegangan, antagonisme (pertentangan), dan pengunduran diri.⁵⁶

⁵⁶Muchsin Effendi Faizah, "Psikologi Dakwah," in *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2006, Hal. 136.

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu :⁵⁷

a. Proses *Asosiatif*

1) Kerjasama Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerja sama juga diartikan suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama ada lima bentuk kerjasama yaitu:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- b) Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Kooptasi yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi yang bersangkutan.

⁵⁷Hartini Hartini, "Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 27.

- d) Koalisi yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama
- e) Joint venture yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.⁵⁸

2) Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok “manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.⁵⁹ Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁶⁰

b. Proses Disosiatif

1) Persaingan

Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Persaingan juga

⁵⁸Winarlin, Lasan, and Widada, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp.”

⁵⁹Dewi wulansari, “Sosiologi Konsep Dan Teori.”

⁶⁰Miskanik, “Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).”

bentuk suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan dengan bersaing namun berlangsung secara damai, setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan. Hasil suatu persaingan dapat berupa perubahan kepribadian seseorang, kemajuan, solidaritas kelompok dan disorganisasi. Adapun fungsi-fungsi persaingan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif
- b) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya
- c) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seleksi sosial
- d) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

2) *Kontravensi*

Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. *Kontravensi* ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai pertentangan atau pertikaian.⁶¹

3) Pertentangan

⁶¹Amirulah Datuk, "Sistem Zonasi Sebagai Solusi Bagi Orang Tua Untuk Mendapatkan Pendidikan Anak Yang Bermutu Di Kota Kupang," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 20.

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Adapun sebab atau akar-akar dari pertentangan antara lain perbedaan anatara individu-individu, kebudayaan, kepentingan, dan perbedaan sosial. Pertentangan di dalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan biasanya digunakan dengan sengaja di dalam seminar atau diskusi-diskusi ilmiah, misalnya dimana dua atau beberapa pendapat berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelaskelas sosial, pertentangan politik dan pertentangan yang bersifat internasional. Adapun akibat-akibat dai bentuk pertentangan adalah sebagai berikut :

- a) Tambahnya solidaritas *in-group*
- b) Retaknya persatuan suatu kelompok
- c) Perubahan kepribadian para individu
- d) Akomodasi, dominasi dan takhluknya salah satu pihak.⁶²

Kesimpulan dari interaksi sosial yaitu, bahwa interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang timbul sebagai akibat adanya interaksi

⁶²Delipiter Lase, Amurisi Ndraha, and Gustav Gabriel Harefa, "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar Di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 85–98.

sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun aspek yang akan di teliti dalam penelitian ini diambil dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama, akomodasi, persaingan, kontravensi, pertentangan. Bentuk-bentuk interaksi adalah bentuk-bentuk tindakan *ekspresif* yang timbul dalam berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat berinteraksi dalam berbagai bentuk interaksi seperti menolong orang lain, bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan atau berselisih dengan orang lain. Segala bentuk interaksi sosial dapat terjadi di tengah - tengah masyarakat disetiap harinya.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Tahun	Jurnal	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
	Sulik Kusuma Putri, Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan	2020	Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling	Konse ling Multi kultur al Dan Efekti fitas Kerja Karya wan	Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui penyelidikan induktif.	Konselor harus memahami karakter dan latar belakan budaya masing- masing karyawan yang hendak diberikan konseling agar efektivitas kinerja dapat dilakukan secara maksimal.	Penggun aan Konselin g Multikult ural Dalam Meningk atkan Interaksi sosial siswa

2	Elizar,URGENSI KONSELING MULTIKULTURAL DI SEKOLAH	2018	Jurnal Elsa, Volume 16, Nomor 2	URGENSI KONSELING MULTIKULTURAL	Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui penyelidikan induktif.	Konseling dibutuhkan sebagai suatu solusi dari permasalahan yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda. Penerapan konseling multikultural di sekolah sangat penting, hal ini akan memberikan rasa aman bagi klien.	Metode Penelitian yang digunakan berbeda
---	--	-------------	---------------------------------	---------------------------------	---	---	--

3	Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri, Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang	2014	Jurnal Bimbingan Konseling	Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	Metode penelitian menggunakan Research and Development, sampai pada tahapan ke enam yaitu menghasilkan produk akhir. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive random sampling.	penelitian menunjukkan pengembangan model bimbingan kelompok berbasis budaya Jawa dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa	Teknik Bimbingan yang digunakan berbeda
---	---	------	----------------------------	---	---	---	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode campuran atau *mixed method*. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut merupakan penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Metode campuran atau *Mixed method* merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan peneliti.¹ Penelitian metode campuran bukan sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua “untai” penelitian berbeda, kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan merging (menyatukan atau menggabungkan), *connecting* (menghubungkan atau membuat basis data yang satu menjelaskan basis data yang lain), *building* (membangun atau membuat basis yang satu membangun yang baru bisa digunakan dalam basis data yang lain) dan *embedding* (menanamkan atau menempatkan basis data satu dalam

¹ Himatus Saidah Santi Deliani Rahmawati, “*Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif John*” 3, no. 2017 (2020): 54–67,

basis data lain yang lebih besar). Singkat kata, data *mixed* atau dicampur dalam penelitian disebut metode campuran.²

Permasalahan dalam penelitian ini diangkat melalui pendekatan kualitatif, dimana nantinya akan muncul data kuantitatif yang akan menjelaskan data kualitatif. Dalam penelitian ini akan melibatkan adanya *connecting* atau penggabungan dimana basis data yang satu menjelaskan basis data lainnya. Dengan dilibatkannya proses *connecting* inilah, peneliti menggunakan metode campuran yang akan mengkaji terkait peran Konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bersumber dari wawancara dengan informan, dan untuk mendukung hasil dari analisa tersebut digunakan data kuantitatif agar data yang dihasilkan lebih valid.

Jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya.³ Penelitian *deskriptif* merupakan jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menggabungkan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.⁴ Penjelasan diatas memberikan kesimpulan

² John W. Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed," in Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, H. 78.

³ Ibid. h. 81

⁴ Handari Nawawi, "*Metode Penelitian Bidang Sosial*," in Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016, h.63.

bahwa dalam penelitian ini bukan hanya sekedar aktivitas mencari tahu tetapi juga menemukan sesuatu.

Jenis metode penelitian pada penelitian *mix methods* dibagi menjadi tiga yaitu *convergent design*, *explanatory sequential design* dan *exploratory sequential design*. *Convergent design* atau rancangan *konvergen* adalah pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan datanya, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi dalam hasilnya.⁵ *Explanatory sequential design* atau rancangan metode campuran *eksplanatoris*, memiliki dua fase dimana pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengelaborasi tentang hasil kuantitatif.⁶ *Exploratory sequential design* atau rencana *eksploratoris*, memiliki dua fase dimana pertama-tama peneliti mengumpulkan data kualitatif dan setelah itu mengumpulkan data kuantitatif. Dalam rencana ini data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan efektivitas yang ditemukan dalam data kualitatif.⁷

Pada penelitian ini, akan menggunakan metode campuran dengan *exploratory sequential design* dimana data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan. Melalui wawancara inilah akan diperoleh

⁵ Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed.", H. 105."

⁶ D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013), accessed November 17, 2021,

⁷ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," in Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, h. 172.

gambaran terkait peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁸

Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing.⁹ Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.¹⁰

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Jl. Basuki Rahmat, Air Putih Lama, Curup Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 1 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek adalah guru BK dan Siswa/I SMA Negeri 1 Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta.*, no. 979-8433-71-8 (2013): 456.

⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," *Bandung: Alfabeta* (2008): hal. 310.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, "Metodologi Penelitian Praktis," in *Yogyakarta: Teras*, 2011, hal. 67.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konseling Multikultural

Konseling Multikultural adalah konseling dilakukan dalam mengentaskan masalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya atau multikultural bahwa orang mengartikannya secara berlainan yang mempersulit untuk mengetahui maknanya sehingga diartikan beragam dan berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi arti

2. Interaksi Sosial

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan untuk berhubungan. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain. Bahwa masyarakat

sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi social. interaksi social adalah hubungan timbal balik yang berpengaruh pada perilaku baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah yang berjumlah 1058 siswa/i SMA Negeri 1 Rejang Lebong.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu.¹² Adapun peneliti menentukan yang berjumlah 10 siswa/i SMA Negeri 1 Rejang Lebong

¹¹ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*," Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya (2014): h. 4.

¹² Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*," Bandung: Rivabeta (2008): h. 407.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang *obyektif*. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecap,¹³ sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencacatan.¹⁴ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangkah memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap aktivitas dari kedisiplinan siswa.

Metode observasi digunakan peneliti dengan mengumpulkan data tentang gambaran umum SMAN 1 Rejang Lebong, strategi apa saja yang dilakukan, dan peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Selain itu, informasi lainnya sebagai

¹³ Suharismi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", h.147

¹⁴ Agustin Lilawati, "*Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi*," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549.

pelengkap penelitian, dalam hal ini peneliti mendatangi sekolah SMA N 1 Rejang Lebong tersebut guna memperoleh data yang konkret tentang hal-hal yang terjadi di objek penelitian, selain untuk melihat dan mengamati langsung dari dekat seluruh kegiatan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau ko-esiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁵ Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Guru BK dan Siswa yang berperan secara langsung dalam peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan guru BK dalam peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

¹⁵ Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal 'Desa Pancasila' Di Lamongan," *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 277.

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 192

Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁷ Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya Guru BK dan Siswa. Namun disini peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun rapi. Wawancara tidak berstruktur ini dilakukan dengan maksud responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, Wali Kelas dan Guru Mapel. Dan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang dinyatakan.

3. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna”. Orang yang diharapkan memberikan respons ini disebut responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sifat

¹⁷ Fabiani Sofie and Sisca Eka Fitria, “Identifikasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Usaha Menengah (Studi Pada CV. Kota Agung),” *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 01 (2018): 1–12.

yang terdapat di dalam angket yaitu terdapat interaksi antara objek yang diamati dengan pengamat atau pengumpul data.¹⁸

Angket dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, menurut Arikunto macam-macam angket sebagai berikut:

1. Angket terbuka, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
2. Angket tertutup, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh peneliti.
3. Angket campuran, yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup yang memiliki keuntungan responden dapat memberikan jawaban selain yang ditentukan oleh peneliti.¹⁹

Adapun jenis angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya memberi tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai dan sudah disediakan. Selain itu, dalam pembuatan angket tentunya harus memperhatikan penentuan skala pengukuran (rating scale) untuk melihat gambaran secara umum karakteristik responden serta penilaian responden pada masing-masing

¹⁸ Suharsami Arikunto, "Manajemen Penelitian," in *Jakarta: PT. Asdi Mahasatya*, 2010, hal. 207.

¹⁹ Suharsami Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," in *Jakarta: PT Rineka Cipta*, 2010, hal. 172.

variabel dalam angket tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial menurut sugiyono. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.²⁰

Bentuk skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk checlikst. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut:²¹

Tabel. 3.1
Skor Kuesioner Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan
Interaksi Sosial Antar Siswa

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-Kadang	3
4	Jarang	2
5	Tidak Pernah	1

²⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Bandung: Rivabeta* (2008): hal. 407.

²¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.²²

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah buku yang berkaitan dengan peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong, buku program BK, RPL dan data siswa asuh.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *mixed method*, analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel dari seluruh responden, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data dalam

²² Dita Puspita Ekaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Siodrama," *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): 71–76.

periode tertentu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai dan juga menggunakan analisis statistik. berikut adalah beberapa analisis pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini :

1. Analisis Data kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. bila memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. *Miles and Huberman*, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.²³

Langkah-langkah dalam proses analisis data setelah kembali dari lapangan dimulai dengan :

1. Membuat kategori masalah/temuan dan menyusun kodenya
2. *Reduksi data* dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah upaya membuat rangkuman inti dari data,
3. Menyusun dalam satuan-satuan

²³ Sugiono, “*Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*”, dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2009), h.337

4. Pengkatagorian dan,
 5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²⁴
- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.²⁵

Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga

²⁴ Miles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Bandung:Universitas Indonesia, 2007), h. 20

²⁵ Lilawati, "*Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.*"

dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²⁶

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles and Huberman* menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.”*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” Miles and Huberman selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan

²⁶ Dewantara and E-mail, “*Detesis Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.*”

teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Setelah peneliti mampu mereduksi data kedalam huruf besar, huruf kecil, dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.²⁷

2. Statistika deskriptif merupakan statistika yang bertugas untuk “mendeskripsikan atau “memaparkan” gejala hasil penelitian. Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak mengitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian. Hanya memberi informasi mengenai data yang dimiliki disajikan dengan ringkas dan rapi dan sama sekali tidak bisa dijadikan kesimpulan dari data keseluruhan. Dari pendapat di atas, maka statistik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini hanya sebagai pelengkap atau alat bantu untuk menghitung, khususnya dalam analisis data angket yang diberikan kepada responden.²⁸ Statistik deskriptif yang digunakan tidak terlalu mendalam tetapi hanya menghitung persentase suatu jawaban terhadap angket penelitian. Adapun pendapat Sugiyono ada rumus hitung dalam statistik deskriptif yang sederhana untuk mengitung presentase suatu jawaban. Yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

²⁷ Fabiani Sofie and Sisca Eka Fitria, “*Identifikasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Usaha Menengah (Studi Pada CV. Kota Agung)*,” Jurnal Wacana Ekonomi 18, no. 01 (2018): 1–12.

²⁸ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.”

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. Basuki Rahmat, Air Putih Lama, Kec. Curup, Kabupaten Rejang Lebong. SMAN 1 Rejang Lebong merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di kabupaten Rejang Lebong. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMAN 1 Curup ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Sekolah ini didirikan pada tahun 1956, dan merupakan SMA tertua di provinsi Bengkulu. Subjek penelitian ini berjumlah 14 subjek yang terdiri dari 3 guru BK, kepala sekolah, 10 Orang siswa.

2. Deskripsi Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan 12 Maret – 12 Agustus 2022. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan pada hari yang berbeda antar satu narasumber dengan narasumber lainnya. Hal ini dikarenakan setiap narasumber memiliki kesibukan dan kelonggaran waktu yang berbeda-beda. disekolah ini merupakan sekolah paralel yang waktu belajarnya yaitu pada pukul 07.15-14.00. pelaksanaan kegiatan wawancara ini juga dipisahkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya.

3. Profil, Visi dan Misi SMAN 1 Rejang Lebong

a. Profil

- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMAN 1 Rejang Lebong |
| 2) No. Statistik Sekolah | : 1012606070006 |
| 3) No. Pokok Sekolah Nasional | : 10700669 |
| 4) Status Sekolah | : Negeri |
| 5) Alamat | : JL. BASUKI RACHMAT NO. 1 |
| 6) Desa | : Dwi Tunggal |
| 7) Kecamatan | : Curup |
| 8) Kabupaten | : Rejang Lebong |
| 9) Provinsi | : Bengkulu |
| 10) Tahun Berdiri | : 1956 |
| 11) Jarak Sekolah | : |
| | Ibu kota Kecamatan 540 M2 |
| | Ibu kota Kabupaten 6 Km2 |

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

“Unggul dalam prestasi dan berakar pada budaya bangsa dengan berlandaskan iman dan takwa”

2) Misi

- a) Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan bernuansa religius.
- b) Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi dan tuntutan riil masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- c) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

- d) Membina dan meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan ekstrakurikuler untuk pengembangan budaya daerah

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan guru

Dalam proses pembelajaran guru dan siswa adalah faktor utama yang sangat menentukan terlaksana atau tidaknya proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan, apabila dalam suatu lembaga pendidikan memiliki guru atau tenaga pengajar yang memadai dan siswa sebagai sasaran pembelajaran maka kegiatan atau proses belajar mengajar/ pengajaran akan berlangsung dengan baik selain didukung oleh sarana dan kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Guru atau tenaga pendidik merupakan pola penuntun serta sebagai panutan, oleh karena itu latar belakang pendidikan guru dan keahlian dalam disiplin ilmu yang digunakan untuk mengajar sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru serta latar belakang guru yang mengajar di SMAN 1 Rejang Lebong dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

b. Keadaan Karyawan

Pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung oleh beberapa faktor yaitu guru atau pendidik, anak didik dan sarana dan prasarana pendidikan, ketiga faktor ini saling ketergantungan dalam

mencapai tujuan pendidikan, namun yang tak kalah penting untuk mencapai kelancaran proses pendidikan yaitu adanya tenaga administrasi yang bisa membantu kelancaran proses pendidikan.

Dalam satu lembaga pendidikan sangat dibutuhkan tenaga kependidikan atau karyawan untuk kelancaran administrasi dan proses pendidikan di sekolah. Untuk itu, di SMAN 1 Rejang Lebong dikelola oleh operator yang menangani masalah administrasi sekolah, perpustakaan yang menangani masalah buku pelajaran siswa serta bagian keamanan sekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1:
Keadaan guru di SMA N 1 Rejang Lebong
Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jenjang	TMT Kerja
1	Agung Rinto Permono	L	Guru Mapel	S2	2007-07-16
2	Agustinus Dani Dadang Sumantri	L	Guru Mapel	S2	2005-02-01
3	Akhmad Bastari Bz	L	Guru Mapel	S1	1994-12-01
4	Anton Sujarwo	L	Guru Mapel	S1	2015-07-16
5	Apentri	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2006-07-21
6	Ariyati Husmaini	P	Guru Mapel	S1	2009-04-01
7	Asrulloh Parlindungan	L	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	2013-01-01
8	Bakdi Riyanti	P	Guru Mapel	S1	2005-02-01
9	Budi Herawati	P	Guru BK	S1	2007-07-16
10	Citra Rafika	P	Guru Mapel	S2	2011-04-01
11	Devita Nataliyani	P	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2017-01-01

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jenjang	TMT Kerja
12	Dewi Yuli Lestari	P	Guru BK	S1	2010-07-01
13	Diah Irawati	P	Guru Mapel	S2	2013-07-01
14	Dwi Ningsih	P	Guru Mapel	S2	2006-04-01
15	Dwi Suryani Zarli	P	Guru Mapel	S1	2010-01-01
16	Edi Supriyanto	L	Guru Mapel	S2	2005-01-01
17	Eli Ernawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	2017-01-02
18	Elsa Ramagustina	P	Guru Mapel	S2	2005-03-17
19	Erna Purwaningsih	P	Guru Mapel	S1	2006-06-22
20	Ernawati	P	Guru Mapel	S1	2009-03-01
21	Eti Febrianti	P	Guru Mapel	S1	1993-03-01
22	Feby Febriyan	L	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	2016-01-01
23	Finni Meyori	P	Guru Mapel	S1	2021-07-12
24	Hadratulaini	P	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2010-10-20
25	Hasbiana	P	Guru BK	S1	2017-01-01
26	Herlina Septianti	P	Penjaga Sekolah	D3	2018-08-28
27	Herwanto	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2008-02-04
28	Imzon Mukhsoni	L	Guru Mapel	S1	2009-03-01
29	Irma Gusnianti	P	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2007-08-01
30	Ismael	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2017-01-01
31	Jum'aratul Aini	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Putus SD	2011-01-01
32	JUM'ATUL KHAIRIL HAMZAH	L	Guru Mapel	S1	2008-08-14
33	Kamsiah	P	Guru Mapel	S2	2007-01-01
34	Karnadi	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2007-03-01
35	Katino	L	Guru Mapel	S1	1998-01-23
36	Khoeriyah	P	Guru Mapel	S1	2011-01-01

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jenjang	TMT Kerja
37	Kiki Dwi Jayati	P	Guru Mapel	S1	2008-04-01
38	Kurnia Utami Putri	P	Guru Mapel	S1	2019-01-04
39	Lailatul Hasanah	P	Guru Mapel	S1	2007-07-16
40	Laili Rosa	P	Guru Mapel	S1	1998-01-01
41	Lely Aprilda	P	Guru Mapel	S1	2006-04-01
42	Lusi Amelia Widiastuti	P	Guru TIK	S1	2008-04-01
43	Lusiana	P	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	1999-04-01
44	Maidayani	P	Tenaga Administrasi Sekolah	D3	2008-09-01
45	Maria Ulfah	P	Guru BK	S1	2010-04-08
46	Marini Sustariana	P	Guru Mapel	S1	2006-06-22
47	Marolop Nainggolan	L	Guru Mapel	S1	2005-03-02
48	Meizaliana	P	Guru Mapel	S2	1997-01-25
49	Miftah Saadah	P	Guru Mapel	S2	2005-02-01
50	Muktar Nubi	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2008-01-01
51	Mulyan Maladi	L	Guru Mapel	S1	2019-11-14
52	Musfiah Aryani	P	Guru Mapel/Wakil Kesiswaan	S2	2004-12-01
53	Mustika Dewi	P	Guru Mapel	S1	2009-03-01
54	Nadya Meshalindri	P	Guru Mapel	S1	2015-03-01
55	Nanda Panuntun Sibeta	L	Guru Mapel	S1	2010-01-01
56	Nedi Adam	L	Guru TIK	S1	2009-01-01
57	Nining Warnidah	P	Guru Mapel	S2	1999-03-01
58	Nusirwan	L	Guru Mapel	S1	2005-05-02
59	Parji Susanta	L	Kepala Sekolah	S1	1992-07-16
60	Pazni	P	Tenaga Administrasi Sekolah	Putus SD	2009-08-27
61	Pujihastuti	P	Guru Mapel	S1	1992-03-01
62	Rahayu Suci Agustina	P	Guru Mapel	S1	2021-01-04
63	Rahmat Yudhi Septian	L	Guru Mapel	S1	2020-07-12
64	Revi Anggraini	P	Guru Mapel	S1	2018-01-01
65	Rumia Diniati	P	Guru Mapel	S1	2017-01-01

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jenjang	TMT Kerja
	Sunglan				
66	Sampe Parisma Manalu	P	Guru Mapel	S1	2010-01-01
67	Sepkarini	P	Guru BK	S1	2010-01-01
68	Sidianto	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMP / sederajat	2016-01-01
69	Sigit Marteja	L	Guru Mapel	S2	1993-10-01
70	Six Meredo	L	Guru BK	S1	2010-01-01
71	Sri Astuti	P	Guru Mapel	S1	1998-01-01
72	Suji Astuti	P	Guru Mapel	S1	2013-11-01
73	Sumiati	P	Guru Mapel	S1	2005-03-17
74	Surmianah	P	Guru Mapel	S1	1995-11-14
75	Suryana	P	Guru Mapel	S1	1988-03-01
76	Suryandana Praja Kusuma	L	Petugas Keamanan	SMA / sederajat	2021-01-04
77	Suswati	P	Guru BK	S1	2011-01-01
78	Sutrisno	L	Guru Mapel	S1	2008-04-01
79	Three Rahmat Taufik	L	Guru Mapel	S1	2005-03-17
80	Tiasma Dewi	P	Tenaga Perpustakaan	D3	2017-01-02
81	Titin Yeni	P	Tenaga Administrasi Sekolah	S1	2011-01-01
82	Verawati	P	Guru Mapel	S2	2011-02-01
83	Weni Kristina	P	Guru Mapel/ Wakil Sarpras	S1	2004-12-01
84	Widayat	L	Tukang Kebun	S1	2020-01-02
85	Yamsasmi	P	Guru Mapel	S1	1988-03-01
86	Yosi Maryanti	P	Guru Mapel/Ka. Perpustakaan	S1	2005-02-01
87	Yosi Parlina	P	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2008-07-14
88	Yuni Budiariani	P	Tenaga Administrasi Sekolah	D3	2019-08-05
89	Yuni Deswidta	P	Guru Mapel	S1	2009-03-01
90	Zulwansya	L	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	2014-10-22

5. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik merupakan faktor inti dalam satu lembaga pendidikan karena siswa adalah objek atau sasaran pendidikan yang akan diterapkan, dan juga siswa adalah individu yang akan menerima perubahan nilai-nilai yang akan diberikan. Oleh karena itu, SMA N 1 Rejang Lebong tahun 2021/2022 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X.MS.1	10	9	28	37
2	X.MS.2	10	11	25	36
3	X.MS.3	10	12	24	36
4	X.MS.4	10	13	24	37
5	X.MS.5	10	11	25	36
6	X.MS.6	10	12	24	36
7	X.SOS.1	10	18	18	36
8	X.SOS.2	10	18	18	36
9	X.SOS.3	10	20	16	36
10	X.SOS.4	10	19	18	37
11	XI.MS.1	11	15	21	36
12	XI.MS.2	11	13	23	36
13	XI.MS.3	11	15	21	36
14	XI.MS.4	11	15	21	36
15	XI.MS.5	11	15	21	36
16	XI.MS.6	11	12	24	36
17	XI.SOS.1	11	13	19	32
18	XI.SOS.2	11	15	18	33
19	XI.SOS.3	11	10	22	32
20	XI.SOS.4	11	12	22	34
21	XII.MS.1	12	13	23	36
22	XII.MS.2	12	12	24	36
23	XII.MS.3	12	13	23	36
24	XII.MS.4	12	14	22	36
25	XII.MS.5	12	18	18	36
26	XII.MS.6	12	14	21	35

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
27	XII.SOS.1	12	16	19	35
28	XII.SOS.2	12	19	15	34
29	XII.SOS.3	12	17	19	36
30	XII.SOS.4	12	17	16	33
Total					1063

B. Hasil Penelitian

1. Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.

Interaksi sosial siswa yaitu kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu secara kognitif, emosi, dan perilaku secara psikologi yaitu afeksi positif atau afeksi negatif yang terhadap sesuatu yang direspon. Peranan sosial yang dimiliki siswa berkepribadian introvert harus sesuai dengan interaksi sosial yang ada pada lingkungannya dengan menghargai teman sebaya, mau bersosialisasi dengan guru dan masyarakat. Namun kenyataannya banyak siswa yang tidak dapat memberikan sikap yang positif dengan baik terhadap lingkungannya, baik itu dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat. Berikut beberapa hasil wawancara dengan Sepkarini Selaku guru BK mengenai interaksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong Mengatakan Bahwa :

“Secara umum interaksi sosial siswa SMAN 1 Rejang Lebong sudah baik, hanya saja ada beberapa orang siswa yang interaksi sosialnya masih rendah diantaranya siswa cenderung memilih berdiam diri dan tidak ingin bersosialisasi dengan orang sekelilingnya, siswa sulit untuk melakukan komunikasi atau interaksi dilingkungan sekolah. Kebanyakan siswa di SMAN 1 Rejang Lebong berasal dari keluarga menengah keatas, budaya, suku, dan bahasa yang berbeda.”¹

¹ Wawancara dengan Sepkarini Selaku Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong, 11 Juni 2022

Selanjutnya penelitian melakukan wawancara dengan Maria Ulfah selaku Guru BK mengatakan bahwa :

“Bahwa benar ada beberapa orang siswa yang kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah. Siswa yang sikap sosialnya masih kurang sering tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Siswa lebih suka menyendiri dalam kelas dan tidak mau bergabung dengan teman yang lain.”²

Peneliti Juga melakukan wawancara dengan siswa kelas X IPA (MI) mengatakan bahwa interaksi sosial dan sikap sosial yang mereka miliki sangatlah kurang, banyak dari teman-temannya yang masih kurang dalam berinteraksi dan bersosial. disekolah masih ada siswa yang kurang berinteraksi dengan baik. Selanjutnya (KA) menyatakan bahwa masih ada beberapa temannya yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selanjutnya (ST) menyatakan bahwa masih kurangnya sikap sosial yang dimiliki oleh teman-temannya. Selanjutnya (RE) menyatakan bahwa masih banyak siswa disekolahnya yang kurang simpatik terhadap teman-temannya. Selanjutnya (RA) menyatakan masih banyak siswa-siswa apabila diberikan tanggung jawab mereka belum bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik. Selanjutnya (SK) menyatakan bahwa sikap sosial yang kurang optimal. Selanjutnya (AF) menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam berpendapat. Selanjutnya (SPS) menyatakan bahwa mereka cenderung pemalu dan tidak mau berinteraksi. Selanjutnya (HA) menyatakan bahwa sebagian temannya masih ada yang malas untuk berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain.

² Wawancara dengan Maria Ulfah Selaku Guru BK SMA N 1 Rejang Lebong, 11 Juni 2022

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang dalam interaksi sosial dengan temannya hal ini dikarenakan siswa yang berbeda suku dan agama. Siswa yang kurang berinteraksi biasanya sering di dalam kelas ketika jam istirahat dan ketika belajar siswa ini cenderung tidak aktif dalam hal ini disebabkan siswa minder dengan temannya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Parji Susanta kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Rata-rata siswa di SMAN 1 Rejang lebong memiliki suku dan agama yang berbeda tapi mayoritas mereka beragama islam hanya sebagian yang beragama hindu, kristen dan budha. Dengan perbedaan ini otomatis akan ada berapa siswa yang tidak memiliki intraksi sosial dengan baik. Dikarenakan siswa banyak minder hal ini terbukti ketika jam istirahat ada satu siswa yang hanya diam di kelas dan tidak mau kumpul dengan temannya.”³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Six Maredo kordinator guru BK mengatakan bahwa :

“Siswa SMAN 1 Rejang Lebong hampir sama seperti siswa sekolah lainnya pasti ada siswa yang sulit untuk berinteraksi sosial dengan temannya hal ini terlihat ketika jam pelajaran siswa yang gagal berinteraksi otomatis tidak banyak berbicara. Hal ini hampir terjadi setiap kelas tetapi tidak banyak hanya beberapa siswa saja yang mengalami terhambat dalam berinteraksi sosial dengan temannya.”⁴

2. Efektivitas Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.

Layanan konseling multikultural sangat dibutuhkan bagi siswa yang sedang mengalami masalah pada interaksi sosial. Layanan konseling multikultural adalah konseling dilakukan dalam mengentaskan masalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang mengakui adanya

³ Wawancara dengan Parji Susanta Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Rejang Lebong 13 Juni 2022

⁴ Wawancara dengan Six Maredo Selaku Selaku Kordinator BK SMAN 1 Rejang Lebong 12 Juni 2022

perbedaan kelompok individu, memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu.

Ada 10 jenis layanan bimbingan dan konseling tetapi didalam penelitian ini hanya menggunakan layanan konseling karena layanan konseling individu dan kelompok ini siswa bisa mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dan akan diselesaikan secara individual sehingga siswa dapat lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berikut meningkatkan interaksi sosial melalui konseling multikultural. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Sepkarini. selaku guru bimbingan konseling di SMAN 1 Rejang Lebong mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya layanan konseling multikultural di SMAN 1 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Layanan konseling multikultural belum berjalan dengan efektif di SMAN 1 Rejang Lebong. Memang pemberian materi tentang Multikultural telah melalui layanan Informasi yang diberikan guru saat MPLS secara kelas besar di lapangan sekolah dan juga secara klasikal di ruang kelas, hanya saja belum begitu mendalam. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa memang benar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan baik.”⁵

Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru bimbingan konseling bahwa terdapat 20 orang siswa yang kurang memiliki kemampuan interaksi sosial. Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya kemampuan interaksi sosial mereka yaitu karena faktor diri sendiri atau lingkungan. Guru

⁵ Wawancara dengan Sepkarini selaku guru BK SMAN 1 Rejang Lebong 12 Juni 2022

bimbingan konseling bersedia membantu peneliti untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa tersebut dengan memanggil para siswa yang menurut catatannya kurang memiliki kemampuan interaksi sosial.

Setelah guru bimbingan konseling memanggil siswa tersebut, dilaksanakanlah bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti kepada MI, AL, KA, ST, RE, RA, SK, AF, SPS, HA, sebagai langkah awal peneliti memberikan topik tugas mengenai interaksi sosial. Dalam hal ini peneliti memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pengetahuan mereka tentang interaksi sosial, dan ada yang mengatakan menghargai, toleran, tanggung jawab, kerja sama, sopan dan santun, dan lainnya. Siswa saling memberikan pendapatnya saat konseling kelompok multikultural dimulai, mereka mulai memahami interaksi sosial. Bahwa anggapan mereka tentang interaksi sosial masih kurang tepat sehingga sikap dan interaksi yang mereka lakukan itu masih kurang sesuai dengan fungsi sosialnya. Peneliti juga menyarankan agar siswa mulai merubah sikapnya dan interaksi sosial yang sesuai pada lingkungan yang ada dengan melakukan konseling kelompok.

Berdasarkan pelaksanaan konseling kelompok, siswa merasa senang mengikuti layanan konseling kelompok tersebut. Siswa MI menyatakan bahwa saya senang buk, mengikuti layanan ini, dengan ibu memberikan layanan ini, kami bisa meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan bisa mengembangkan sikap sosial mereka sesuai dengan lingkungannya. Saya ingin kegiatan ini dapat dilakukan lagi disekolah ini. Selanjutnya siswa AL, karena adanya layanan ini kami mendapatkan informasi baru mengenai interaksi sosial dengan cara

menghargai perbedaan antara teman sekelas, perbedaan budaya, agama dan suku dan tidak boleh mengucilkan teman sekelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parji Susanta selaku kepala sekolah SMAN 1 Rejang Lebong mengatakan bahwa

“Perlunya pemberian layanan konseling multikultural untuk mengetahui informasi baru dari topik yang dibahas secara bersama, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan dan membentuk karakter peserta didik. Jika layanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan baik disekolah maka kita sebagai guru bimbingan dan konseling dapat dengan mudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangannya”⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pemberian layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum berhasil secara maksimal, dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh objeknya tidak sesuai dengan sikap sosialnya.

Sehingga peneliti melakukan layanan konseling kelompok yang ke II kepada MI, AL, KA, ST, RE, RA, SK, AF, SPS, HA, sebagai langkah awal peneliti memberikan kesempatan untuk mengerjakan soal angket mengenai interaksi sosial sebelum melakukan bimbingan kelompok. Setelah selesai peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pengetahuan mereka tentang interaksi sosial, siswa saling memberikan pendapatnya saat melakukan konseling kelompok, mereka mulai memahami

⁶ Wawancara dengan Parji Susanta Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Rejang Lebong 13 Juni 2022

tentang interaksi sosial. Bahwa anggapan mereka tentang interaksi sosial kurang tepat, sehingga fungsi dan tanggung jawab dimasyarakat dan di sekolah yang dilakukan itu masih kurang dengan sikap sosialnya. Peneliti memberikan saran agar siswa mulai merubah sikap sosial dan interaksi sosial mereka sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan sekolah setelah selesai konseling kelompok.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok, siswa merasa senang mengikuti layanan konseling kelompok tersebut. Siswa ST menyatakan bahwa “saya senang buk, mengikuti layanan ini, dengan ibu memberikan layanan ini saya bisa memahami dan meningkatkan interaksi sosial, fungsi dan tanggung jawab sosial yang baik. Saya ingin kegiatan ini dapat dilakukan lagi disekolah dengan materi yang berbeda, agar kami memiliki pemahaman baru.

Tabel 4.
Interaksi Sosial Pada Layanan Konseling Kelompok Pertama

No	Nama Siswa	Persentase Inetraksi Sosial
1	MI	50%
2	AL	52%
3	KA	57%
4	ST	51%
5	RE	80%
6	RA	39%
7	SK	63%
8	AF	43%
9	SPS	49%
10	HA	41%

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diuraikan pemahaman atau peningkatan sikap sosial dan interaksi sosial siswa masih rendah, hal ini terlihat dari nilai yang dicapai hanya 1 orang siswa yang memperoleh persentase 89 %.

Tabel 4.
Interaksi Sosial Pada Layanan Konseling Kelompok Kedua

No	Nama Siswa	Persentase Intraksi Sosial
1	MI	83%
2	AL	88%
3	KA	85%
4	ST	73%
5	RE	92%
6	RA	81%
7	SK	80%
8	AF	83%
9	SPS	81%
10	HA	90%

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diuraikan bahwa nilai Post-test siswa sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok tentang interaksi sosial terdapat perubahan dan kenaikan persentase pemahaman, untuk siswa inisial MI dari 50% menjadi 83%, selanjutnya untuk AL ada kenaikan pemahaman dari 52% menjadi 88%, selanjutnya KA ada kenaikan pemahaman dari 57% menjadi 85%, selanjutnya ST dari 51% menjadi 73%, selanjutnya untuk RE ada kenaikan dari 80% menjadi 92%, selanjutnya untuk RA ada kenaikan pemahaman dari 39% menjadi 81%, selanjutnya untuk SK ada kenaikan dari 63% menjadi 80%, selanjutnya AF ada kenaikan dari 43% menjadi 83%, selanjutnya SPS ada

kenaikan pemahaman dari 49% menjadi 81%, dan untuk HA ada kenaikan pemahaman dari 41% menjadi 90%.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa melalui layanan konseling multikultural yang ke II terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial bagi siswa yang telah diberikan kepada siswa seperti pernyataan MI (salah satu siswa kelas X IPA yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: Saya setuju jika kita sebagai siswa haruslah bisa berinteraksi sosial dengan baik kepada orang lain karena dengan berinteraksi sosial dengan orang lain maka kita akan mendapat teman dan disukai banyak orang.

Selanjutnya menurut AL (salah satu siswa kelas X IPS yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: Menurut saya interaksi sosial itu adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya adanya kontak sosial dan komunikasi.

Selanjutnya menurut KA (salah satu siswa kelas XI IPA yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: saya sadar jika sikap sosial dan interaksi sosial yang saya miliki sangatlah kurang, tapi setelah mengikuti kegiatan ini saya memahami bahwa sikap sosial dan sikap interaksi sosial haruslah dimiliki oleh setiap orang yang berbeda agama, suku, bahasa, dan budaya bahwa kita harus saling menghargai.

Selanjutnya menurut ST (salah satu siswa kelas XI IPS yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: ketika saya mengikuti kegiatan ini saya sadar bahwa sikap peduli terhadap orang lain walaupun berbeda agama sangatlah penting dimiliki karena berempati sesama teman itu memang wajib dilakukan oleh setiap siswa.

Selanjutnya menurut RE (salah satu siswa kelas XI IPS yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: saya senang mendapat informasi baru dari layanan konseling kelompok topik interaksi sosial ini, sehingga saya akan merubah sikap saya sesuai dengan tujuan sikap sosial dan interaksi yang telah ibu berikan tadi.

Selanjutnya menurut RA (salah satu siswa kelas X IPA yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: saya senang sudah diberikan kegiatan ini, karena kami jarang mendapatkan layanan konseling kelompok seperti ini, saya juga mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya interaksi sosial terhadap teman yang berbeda agama, suku, budaya, dan budaya.

Selanjutnya menurut SK (salah satu siswa kelas X IPS yang diwawancarai setelah melakukan bimbingan kelompok yang ke II) mengatakan bahwa: saya senang sudah diberikan kegiatan ini, dan saya berharap kedepannya masih ada lagi dilakukan layanan bimbingan kelompok disekolah dengan topik yang berbeda.

Dari beberapa hasil wawancara dan layanan segera serta soal yang diberikan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat

meningkatkan interaksi sosial bagi siswa berkepribadian introvert pada siswa. Dan diharapkan kepada siswa agar dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari sehingga tercapainya kehidupan yang harmonis serta dapat mengembangkan rasa kekeluargaan yang hangat diantara lingkungan mereka.

C. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.

Interaksi sosial siswa yaitu kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu secara kognitif, emosi, dan perilaku secara psikologi yaitu afeksi positif atau afeksi negatif yang terhadap sesuatu yang direspon. Peranan sosial yang dimiliki siswa berkepribadian introvert harus sesuai dengan interaksi sosial yang ada pada lingkungannya dengan menghargai teman sebaya, mau bersosialisasi dengan guru dan masyarakat. Namun kenyataannya banyak siswa yang tidak dapat memberikan sikap yang positif dengan baik terhadap lingkungannya, baik itu dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat.

Menurut D. Hendro Puspeto mendefinisikan interaksi social merupakan hubungan social dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.⁷ Sedangkan Gilin mengemukakan interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut

⁷ Bduallah Idi, "Sosiologi Pendidikan," in *Jakarta: Rajawali Pres*, 2014, hlm. 81.

hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia.⁸

Kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya, sejak bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan untuk berhubungan. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain.

Di SMA N 1 Rejang Lebong masih ada beberapa siswa yang kurang dalam interaksi sosial dengan temannya hal ini dikarenakan siswa yang berbeda suku dan agama. Siswa yang kurang berinteraksi biasanya sering di dalam kelas ketika jam istirahat dan ketika belajar siswa ini cenderung tidak aktif dalam hal ini disebabkan siswa minder dengan temannya.

2. Peran Layanan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong.

Konseling Multikultural adalah konseling dilakukan dalam mengentaskan masalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu. Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya atau multikultural bahwa orang

⁸ MHD Ihsanullah, "Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan Di Pekanbaru, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau," *Jurnal Fisip*, Vol. 3 (2016): hlm. 8.

mengartikannya secara berlainan yang mempersulit untuk mengetahui maknanya sehingga diartikan beragam dan berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi arti.⁹

Layanan konseling multikultural sangat dibutuhkan bagi siswa yang sedang mengalami masalah pada interaksi sosial. Layanan konseling multikultural adalah konseling dilakukan dalam mengentaskan masalah keragaman dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang mengakui adanya perbedaan kelompok individu, memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu.

Layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum berhasil secara maksimal, dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh objeknya tidak sesuai dengan sikap sosialnya.

Layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum berhasil secara maksimal.

⁹ Maria Margaretha Sri Hastuti and Ag Krisna Indah Marheni, "Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis," *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1, no. mcc (2017): 93–109.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa melalui layanan konseling kelompok multikultural yang ke II lebih baik dari pada yang ke I pada layanan konseling kelompok yang ke II terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial yang di berikan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan tentang peran konseling multikultural dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa di SMA N 1 Rejang Lebong.

1. Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong sudah cukup baik, hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam interaksi sosial dengan temannya pada umumnya hal ini dikarenakan siswa yang berbeda suku merasa malu karena berasal dari suku dan daerah tertentu , agama merasa takut kurang dihargai oleh teman yang berbeda agama dan latar belakang ekonomi yang berbeda. Siswa yang interaksi sosialnya kurang baik biasanya lebih sering di menghindar bergaul dengan teman dan lebih sering berada di dalam kelas ketika jam istirahat, dan ketika belajar siswa ini cenderung tidak aktif dalam hal ini disebabkan siswa minder dengan teman dan tidak percaya diri. Sehingga hal ini menghambat terjadinya interaksi sosial yang baik sebagai mana mestinya.
2. Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMAN 1 Rejang Lebong. Layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Untuk pelaksanaan konseling multikultural baru dilaksanakan seadanya melalui penerapan layanan informasi yang diberikan ke siswa saat MPLS atau penerimaan siswa baru dan itu hanya dilaksanakan sekali secara

kelas besar yang dilakukan di Lapangan sekolah, untuk layanan klasikal hanya diberikan sesuai dengan kebutuhan saja. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum berhasil secara maksimal, dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh objeknya tidak sesuai dengan sikap sosialnya. Layanan konseling multikultural adalah cara yang sangat efektif dalam mengetahui informasi baru yang akan dibahas secara bersama-sama dan tercapailah hubungan sosial yang harmonis dilingkungan sekolah. Tampaknya bahwa pelaksanaan konseling multikultural belum berhasil secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan pemberian layanan Konseling Kelompok yang dilakukan Peneliti bekerjasama dengan guru BK dapat di simpulkan bahwa Peran Layanan Konseling multikultural dalam Meningkatkan Interaksi sosial Antar Siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong sangat berpengaruh baik.

B. Saran

Dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa melalui layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling harus berupaya meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan guna mengaplikasikan dalam kegiatan pemberian layanan maupun bimbingan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran-saran yaitu:

1. Diharapkan pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan berbagai peraturan serta tata tertib yang dilakukan sekolah hendaknya dijalankan dengan semestinya, dan setiap siswa di tuntut untuk dapat ikut serta mendukung dan membantu teman-temanya menjadi lebih baik, serta mau bersukarela untuk

mendatangi ruangan atau guru bimbingan dan konseling untuk mencari solusi dari masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi ataupun mencari wawasan dan lain-lainnya.

2. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa, dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam layanan konseling multikultural yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Dimana layanan konseling multikultural dapat lebih meningkatkan interaksi sosial siswa dan adanya konseling kelompok agar siswa mampu beropini dengan baik, bersosialisasi dengan baik kepada guru dan teman-temannya dan membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
3. Diharapkan lebih meningkatkan pelayanan konseling multikultural terutama memberikan waktu khusus dalam meningkatkan layanan konseling multikultural dan berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal.
4. Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan pembahasan mengenai meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui layanan konseling multikultural.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	Indikator	Item-Item
1	Konseling Multikultural	Hakekat Konseling Multikultural	Hakekat	<ul style="list-style-type: none"> - Efektif - Budaya - Kesadaran - Pengetahuan - Pemahaman - Faktor Budaya
		Tujuan Konseling Multikultural	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Budaya Lebih dari Satu - Interaksi - Komunikasi - Hubungan antara siswa
		Isu-Isu dalam Konseling Multikultural	Isu-Isu	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan Klien - Keahlian - Kepekaan - Perkembangan penggunaan teori - Wawasan - Landasan
		Konselor dalam Konseling Multikultural	Konselor	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa Empati - Memahami dunia klien - Nilai-nilai Kebenaran
		Konsep Islam dalam Konseling Multikultural	Konsep Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Berinteraksi - Fonemena

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	Indikator	Item-Item
				- Pemikiran
		Metode konseling Multikultural	Metode	- Kesadaran akan dirinya - Memahami pandangan klien - Mampu mengembangkan strategi konseling - Penggunaan teknik yang sesuai
2	Interaksi Sosial Siswa	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa	Faktor-Faktor yang mempengaruhi	- Aktivitas sosial - Faktor Sugesti - Faktor Internal - Faktor Eksternal - Faktor Simpati
		Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial Siswa	Syarat-syarat	- Adanya kontak sosial - Adanya komunikasi
		Bentuk Interaksi Sosial Siswa	Bentuk	- Proses Asosiatif - Kerukunan - Perjanjian - Kerjasama - Akomodas - Persaingan - Kontravensi

INSTRUMENT WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah
Sekolah : SMA Negeri 1 Rejang Lebong

1. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Multikultural di SMAN 1 Rejang Lebong dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
2. Apakah guru bimbingan konseling selalu mempelajari budaya siswa dalam melaksanakan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
3. Apakah sekolah bapak/ibu pimpin memiliki latar budaya siswa yang berbeda dalam berinteraksi sosial?
4. Seberapa besar peran layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
5. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
6. Apakah ada jadwal khusus guru BK dalam melaksanakan layanan konseling multikultural untuk meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
7. Apakah bapak/ibu mengetahui hambatan Guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?

INSTRUMENT WAWANCARA

Informan : Guru Bimbingan Konseling

Sekolah : SMA Negeri 1 Rejang Lebong

1. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Multikultural di SMAN 1 Rejang Lebong dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
2. Apakah bapak/ibu selalu mempelajari budaya siswa dalam melaksanakan layanan konseling multikultural untuk meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
3. Apakah sekolah tempat bapak/ibu bertugas siswa/i memiliki latar budaya, agama, suku yang berbeda dalam berinteraksi sosial?
4. Dalam melaksanakan layanan konseling multikultural metode apa yang digunakan dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
5. Seberapa besar peran layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
6. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
7. Kapan pelaksanaan layanan konseling multikultural dilaksanakan dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?
8. Sebagai guru bimbingan konseling apakah bapak/ibu selalu meningkatkan pemahaman dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial siswa?
9. Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling multikultural dalam meningkatkan intraksi sosial siswa di SMAN 1 Rejang Lebong?

PETUNJUK UMUM PENGISIAN INSTRUMEN

A. Pendahuluan

Instrumen ini merupakan angket penelitian efektivitas penggunaan teknologi google sites dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru bk di era digital. Ananda diminta untuk memilih pilihan pernyataan dalam instrumen ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan.

Pilihan yang diminta adalah yang dianggap paling sesuai menurut kenyataan yang bapak lihat, temui dan rasakan selama ini diberikan penelitian. Bapak/ibu diminta hanya memberikan **satu tanda silang (X)** pada kolom jawaban untuk setiap pernyataan. Di samping itu, isilah semua identitas bapak/ibu pada bagian **B (Identitas Pibadi)**

B. Identitas Pribadi

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Hari/ Tgl. Pengisian :/.....2022.

C. Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian instrumen dijelaskan pada lembaran sebelum pernyataan. Instrumen ini terdiri dari 25 butir pernyataan mengenai persepsi siswa tentang disiplin belajar dan untuk masing-masing pernyataan disediakan lima pilihan jawaban sebagai berikut:

- **Selalu** (SL): jika isi pernyataan tersebut selalu dengan penilaian/pendapat ananda, maka beri tanda (x) pada kolom **SL** di samping nomor pernyataan.
- **Sering** (S): jika isi pernyataan tersebut sering dengan penilaian/pendapat ananda, maka beri tanda (x) pada kolom **S** di samping nomor pernyataan.

- **Kadang-Kadang** (KK): jika isi pernyataan tersebut sering dengan penilaian/pendapat ananda, maka beri tanda (x) pada kolom **KK** di samping nomor pernyataan.
- **Jarang** (J): jika isi pernyataan tersebut tidak pernah dengan penilaian/pendapat ananda, maka beri tanda (x) pada kolom **TP** di samping nomor pernyataan.
- **Tidak Pernah** (TP): jika isi pernyataan tersebut sangat tidak pernah dengan penilaian/pendapat ananda, maka beri tanda (x) pada kolom **TP** di samping nomor pernyataan.

Contoh:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SL	S	KK	J	TP
1.	Boleh-boleh saja meninggalkan kelas apabila tidak menyukai pelajaran adalah hal yang wajar				X	

Berdasarkan contoh di atas ananda memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban **Jarang**, dengan demikian berarti ananda **Jarang** dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa ananda boleh-boleh saja meninggalkan kelas apabila tidak menyukai pelajaran dan menganggap itu hal yang wajar.

“Selamat Mengerjakan”

No	Pernyataan Penelitian	Sekala				
		SL	S	KK	J	TP
1	Apakah di lingkungan sekolah anda saling menghargai dalam bersosialisasi satu dengan yang lain					
2	Apakah di Lingkungan sekolah anda saling menghargai dalam bersosialisasi dengan teman berlainan suku dan keyakinan(agama) ?					
3	Apakah di lingkungan sekolah anda saling menghargai dalam berbicara ke teman yang berbeda suku, agama dan kepada orang yang lebih tua?					
4	Apakah anda bersedia membantu atau bekerja sama dalam hal positif dengan teman yang berbeda keyakinan?					
5	Apakah anda bersedia membantu atau bekerja sama dalam hal positif dengan teman yang berbeda suku?					
6	Apakah guru BK memberikan materi pelayanan konseling tentang berbicara dengan orang yang lebih tua dan berbeda agama dengan Anda?					
7	Apakah guru BK memberikan materi pelayanan konseling tentang berbicara dengan teman sebaya yang berbeda agama dengan Anda?					
8	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang untuk saling menghargai satu sama lain?					
9	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang menghargai orang lain yang berbeda agama?					
10	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang menghargai rekan Anda yang berbeda agama berbicara ketika sedang diskusi di kelas?					
11	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang apa yang anda harus lakukan jika apa yang anda bicarakan menyinggung perasaan teman Anda yang berbeda agama?					
12	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang memahami perasaan teman Anda yang berbeda agama?					
13	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang bersedia membantu orang yang berbeda agama dengan Anda?					
14	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang menerima pengaruh positif dari rekan-rekan Anda yang berbeda Agama?					

15	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang bekerjasama dengan orang yang berbeda agama?					
16	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang bersedia untuk melakukan kegiatan bersama orang yang berbeda agama?					
17	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang bersedia membuka diri terhadap orang yang berbeda agama dengan Anda?					
18	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang akan bereaksi jujur ketika menurut anda ada hal yang kurang baik dari teman anda yang berbeda agama?					
19	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang peka terhadap rekan-rakan Anda yang berbeda agama?					
20	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang memberikan dukungan kepada rekan yang berbeda agama dengan Anda?					
21	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang mengevaluasi apa yang sedang terjadi pada rekan Anda yang berbeda agama?					
22	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain yang berbeda agama?					
23	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika bersama teman yang berbeda agama?					
24	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang melakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan tersebut?					
25	Apakah guru BK memberikan materi layanan konseling tentang menganggap bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama?					



Foto Pemberian Layanan Informasi secara Klasikal Oleh Guru BK

DAFTAR MUTASI SISWA SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG

BULAN JANUARI 2022

KELAS	MUTASI MASUK			MUTASI KELUAR			Jumlah	Keterangan
	NO	NIK	NIK	NO	NIK	NIK		
X	150	218	394	150	218	394		
XI	157	208	345	157	208	345		
XII	150	203	355	150	203	355		
Jumlah	426	630	1056	426	630	1056		

DATA KEADAAN SISWA SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jl. Basuki Rahmat No.1 Dwi Tunggal Curup - Rejang Lebong

KELAS	Kategori	AGAMA															
		ISLAM						KRISTEN			HINDU			BUDHA			
		L		P		Jml		PROTESTAN		KATOLIK	L		P	Jml	L	P	Jml
		14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th	14-17 Th	18-21 Th
1	X IPA	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	X IPS	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
3	XI IPA	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
4	XI IPS	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
5	XII IPA	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
6	XII IPS	4	5	4	5	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		20	25	20	25	0	10	5	5	0	0	0	0	0	0	0	0

Foto Papan Data Siswa SMA N 1 Rejang Lebong



Foto Proses Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah



Foto proses wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling



Foto proses wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti SMKN, Sri, and Thomas Sukardi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 3 (November 30, 2013). Accessed December 21, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1847>.
- Astuti, S. B. Waluya, and M. Asikin. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 469–473.
- Awad, Faizah Binti. "Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural" 1, no. 1 (2015): 175–194.
- Azizah, Imroatul, Nur Kholis, and Nurul Huda. "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal 'Desa Pancasila' Di Lamongan." *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 277.
- Budaya, Perspektif, Kelompok Minoritas, D I Indonesia, Aji Taufiq Pambudi, Rossi Galih Kesuma, Aji Taufiq Pambudi, and Rossi Galih Kesuma. "Self Efficacy Pemilihan Karir Siswa Smp Di Tinjau Dari Perspektif Budaya Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 2 (2016): 1–8.
- Cabrera Marino, Karen Milagros. "Korelasi Antara Self-Concept Dengan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMAN 2 Sawahlunto." *Вестник Росздравнадзора* 6 (2017): 5–9. Accessed December 21, 2021.
- Dami, Zummy Anselmus, and Petrisia Anas Waluwandja. "Kemandirian Pemilihan Karir," no. September (2017): 1145–1156.
- Dewantara, Ki Hadjar, and Surakarta E-mail. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011): 173–179.
- Ekaningtyas, Dita Puspita. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama." *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): 71–76.
- Elizar, Elizar. "Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah." *Edukasi Lingua Sastra* 16, no. 2 (2018): 13–22.
- Faizah. "Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural." *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari* Vol 1 No.1 (n.d.).
- Fathurrochman, Irwan, and Eka Apriani. "Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 122.
- Firdaus, Faishal Yasin, and Dian Kurnia Anggreta. "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia." *ASEAN Comparative Education Research Network Conference* (2015): 1756–1767.

- Hanum, Muthia, Prayitno Prayitno, and Herman Nirwana. "Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar." *Konselor* 4, no. 3 (2015): 162.
- Harahap, Nadia Azmi, Restu Amalianingsih, and Dede Rahmat Hidayat. "TYPE OF PERSONALITY IN MAKING CAREER DECISIONS BASED ON THE JOHN L HOLLAND THEORY." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 11, no. 1 (September 30, 2020). Accessed December 21, 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/27438>.
- Hastuti, Maria Margaretha Sri, and Ag Krisna Indah Marheni. "Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis." *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* 1, no. mcc (2017): 93–109.
- Hestiningrum, Erni, Sarining Pribadi, Universitas Ahmad, Dahlan Yogyakarta, and S M K Negeri Yogyakarta. "Pemilihan Karir Melalui Diskusi Tutor Sebaya Kelas Xii Tbsm 1 Smk PGRI 1 Taman Pernalang" (n.d.): 441–445.
- Hidayat, Dede Rahmat. "Konseling Di Sekolah Pendekatan-Pendekatan Konteporer." In *Jakarta: Prenanda Media Group*, hal. 2, 2018.
- Hendra Harmi, Nurjannah, M. Sholihin. "Kecerdasan Kultural Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di Kota Curup: Sebuah Eksplorasi Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 69 (2020): 01.
- Hidayat, Rahmat, Beni Azwar, Hendra Harmi, Sumarto, Deri Wanto, and Mirzon Daheri. *Sindang Jati Multikultural Dalam Bingkai Moderasi. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi Alamat*, 2019.
- Holland. Etika Putri, Perspektif, and Muri Yusuf. "Perspektif Teori Holland Dalam Pemilihan Karir Siswa." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (June 15, 2021): 1669–1675. Accessed December 21, 2021. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/591>.
- Irman, Hadiarni dan. "Konseling Karir." *Batusangkar: STAIN Batusangkar* (2009): 13.
- Ismaya, Bambang. "Bimbingan Dan Konseling Studi, Karir Dan Keluarga." In *Bandung: Refika Aditama*, hal. 9, 2015.
- Jumira Warlizasusi Feti Iin Parlina, Ifnaldi, "Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di Mi 04 Rejang Lebong" 6, no. 4 (2022): 1291–1304.
- Kholilah, Nur, and Ari Khusumadewi. "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya." *Jurnal BK Unesa* 8, no. 3 (2018).
- Kurniati, Desty, Tina Musyofah, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Curup. "Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan

Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong” 5, no. 1 (2021): 133–148.

- Lase, Delipiter, Amurisi Ndraha, and Gustav Gabriel Harefa. “Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar Di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 85–98.
- Lilawati, Agustin. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549.
- Lilis Endang Wijayanti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir.”
- Mamat, Suprianta. “Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor.” In *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, hal. 173, 2014.
- Miskanik, Miskanik. “Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Sosio e-kons* 10, no. 3 (2018): 280.
- Muttaqin, Reza, Wagimin, and Imam Tadjri. “Keefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif Dan Live Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2017): 174–179.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin. “Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-Anak Dan Remaja Dalam Penanggulangan Paham Radikalisme.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 19–40.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126.
- Sekolah, Pembelajaran D I. “Kontribusi Kinerja Komite Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* 12, no. 2 (2010).
- Setiawan, Irvan, Irvan Setiawan, and Eko Nusantoro. “Hubungan Antara Kemandirian Dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (December 29, 2020): 104–123. Accessed November 12, 2021.
- Shue, Sue. “Konseling Multikultural.” *Wiley* 5, no. 1 (2000): 1–13.
- Sofie, Fabiani, and Sisca Eka Fitria. “Identifikasi Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Usaha Menengah (Studi Pada CV. Kota Agung).” *Jurnal Wacana Ekonomi* 18, no. 01 (2018): 1–12.

- Sue. "Arredoube,& MC Daris, Multicultural Counseling Cmppetencies and Standards : A Call to the Proffesion." *Jurnal of Muticultural Counseling & Devolopment*, (2020): hal. 64-89.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program BK Di Sekolah*, 2008. Accessed December 21, 2021. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=11282607201982517465.
- Sumadi, Eko. "Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multikultural Indonesia Merupakan Bangsa Yang Penduduknya." *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 139–162.
- Suryana, Yaya, and dkk. "Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Empati Untuk Pemeliharaan Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Dalam Situasi Wabah COVID-19." *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*, no. March (2020): 1–14. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30698/>.
- Suweta, I Made. "Model Pembelajaran Ekspository Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisataaan." *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2020): 467.
- Syamal, Fitriani, Afdal Afdal, and A Muri Yusuf. "Perspektif Teori Trait and Factor Serta Penerapannya Dalam Bimbingan Dan Konseling Karir." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 6, no. 2 (July 29, 2021): 46–52. Accessed December 21, 2021. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/877>.
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. "INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA" (n.d.): 1–20.
- Triyono, Mastur dan. "Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Karier." *Yogyakarta: Paramitra Publishing* (2014): hal 24-25.
- Willis, Sofyan S. "Konseling Individual (Teori Dan Praktek)." *Bandung: CV: Alfabeta*, (2004): hal 13.
- Winarlin, Retno, Blasius Lasan, and Widada Widada. "Efektivitas Teknik Sociodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Smp." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2016): 68–73.
- Yuniar, Tanti. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." In *Bandung: Agung Media Mulia*, hal. 184, 2012.

BIODATA PENULIS



Vera Yusnita, Penulis lahir dari pasangan Bapak Herwani Idris dan Ibu Yustini yang merupakan anak Pertama dari 4 bersaudara. Penulis dilahirkan di Curup pada Tanggal 2 Agustus 1980 Penulis beralamat di Kota Curup Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri Curup (1987-1993), SMP Negeri 1 Curup (1993-1996), SMA Negeri 1 Curup (1996-1999) dan (S1) STAIN Curup Jurusan Bimbingan Konseling (2005-2010). Setelah selesai menempuh pendidikan Strata (S1), penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S2) Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup mulai dari tahun (2020-2022).

Penulis merupakan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) diangkat pada Tahun 2005 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong dengan jabatan pada saat ini sebagai Arsiparis.

Penulis menikah dengan seorang pria yang bernama Charles Mariedians pada tahun 2001 dan telah dikarunia 4 orang anak yang bernama : Annisa Fitratul Jannah (19 th), Ahmad Sulthan Mariedians (16 th), Athifa Fathinah Humairah (10 Thn) dan Alysha Hasna Kamila (5 Thn).

Demikian sekilas biodata penulis.